**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Anak usia dini merupakan kelompok potensial dalam masyarakat yang perlu mendapat perhatian dan prioritas khusus, baik para orang tua dan lembaga pendidikan. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0486/UI 1992 tentang Taman Kanak-Kanak BAB II Pasal 3 Ayat 1 (Depdiknas, 2007: 27) menyatakan bahwa:

Pendidikan taman kanak-kanak bertujuan meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya”

Mengingat agar terciptanya tujuan peningkatan mutu, maka keberhasilan pendidikan selalu berkaitan dengan pengembangan kemampuan anak. Unsur manusia yang paling menentukan adalah pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh guru, sebagai ujung tombak kegiatan.

Sebagai guru, bermacam-macam tugas yang harus direncanakan yang dilakukan oleh guru, sebagai ujung tombak kegiatan. Namun tugas utama dan terpenting yang menjadi tanggung jawab adalah memajukan, merangsang dan membimbing proses belajar anak didik. Segala usaha yang menuju kearah itu harus direncanakan dan dilaksanakan. Guru yang efektif dalam menjalankan tugasnya adalah guru yang berhasil menjadikan anak didiknya dalam mengembangkan bahasa reseptif dengan melalui metode bercakap-cakap. Oleh karena itu, untuk efektifnya dalam mengajar maka ia harus memahami dan mengembangkan bahasa anak didik seoptimal mungkin.

James (Prayitno, 1989 :11) berpendapat bahwa :

*Implementing Teacher Competencies,* bahwa guru akan berhasil jika dalam mengajar ia dapat melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Meningkatkan tingkat kemampuan intelegensi para anak didiknya, 2)Malaksanakan teknik memotivasi anak, 3) Merumuskan tujuan belajar dan mengaitkan tujuan tersebut dengan kebutuhan dan minat anak didik, 4) Menerapkan keterampilan bertanya kepada anak didik, 5)Melaksanakan kegiatan pengajaran dengan aturan-aturan teratur, 6) Melaksanakan komunikasi interpersonal.

Menurut Depdikbud (1996 :1), bahwa: “sebagai anak komunikasi, bahasa merupakan sasaran yang sangat penting dalam kehidupan anak, disamping itu bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain”. Mengingat besarnya pengembangan bahasa bagi kehidupan anak, maka perlu dikembangkan pada anak didik sejak usia Taman Kanak-Kanak.

Dalam pengajaran kemampuan bahasa reseptif Anak di taman kanak-kanak, media audio trisual sangat dibutuhkan salah satu diantarannya adalah mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dengan metode bercakap-cakap. Bahasa reseptif merupakan salah satu kemampuan terpenting manusia yang memungkinkan ia unggul atas makhluk-makhluk di muka bumi. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terintegrasi, mencangkup bahasa ujaran, membaca dan menulis (Lemer, 1988 :311).

Metode bercakap-cakap menurut Owens (1984 :379) ” merupakan kode atau sistem konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyajikan berbagai pengertian melalui penggunaan sumber-sumber untuk menyajikan dan tersusun berdasarkan aturan yang telah ditentukan”.

Bertitik tolak dari uraian di atas mengenai pedoman guru dalam mengembangkan bahasa reseptif melalui metode bercakap-cakap, maka penulis akan mencoba mengadakan penelitian tentang pengembangan bahasa reseptif melalui metode bercakap-cakap pada Taman Kanak-Kanak Permatasari Kelas B Makassar.

Fenomena di atas mendapat perhatian serius dari guru agar anak yang memiliki motivasi untuk bercakap-cakap dengan benar dapat dilakukan pendekatan dan memungkinkan pula diberikan perhatian khusus dan senantiasa memberikan penguatan saat proses pembelajaran baik secara verbal maupun nonverbal sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan bahasa reseptif dengan melalui metode bercakap-cakap.

**B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut bagaimanakah penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak di Taman Kanak-Kanak Permatasari Makassar?

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak di Taman Kanak-Kanak Permatasari Kota Makassar.

**D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Manfaat teoritas
2. Sebagai bahan masukan kepada mahaanak didik untuk memperluas wawasan tentang penggunaan media gambar dalam pengembangan kemampuan bahasa resptif anak.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang meneliti masalah terkait dengan penelitian ini.
4. Manfaat praktis
5. Sebagai bahan masukan bagi penyelenggara pihak sekolah untuk menyediakan alat komonikasi dan menambah kemampuan bahasa reseptif anak.
6. Sebagai bahan masukan kepada guru di Taman Kanak-Kanak Permatasari untuk mengembangkan kreativitas bahasa anak dengan melalui metode bercakap-cakap.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengertian Pengembangan Bahasa**

Pengembangan adalah merupakan suatu usaha untuk memperluas atau meningkatkan potensi atau kemampuan yang ada di dalam diri anak. Kemampuan adalah merupakan suatu keahlian atau kelebihan yang terdapat dalam diri anak yang perlu dikembangkan agar mencapai hasil yang maksimal. Menurut Depdikbud (1996: 1) bahwa : Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak, disamping itu bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain.

Menurut Depdiknas (Kasmir, 2003: 169) bahwa “Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya”.

Kemudian menurut Depdiknas (Narbuko, 2006: 10), bahwa “Pengembangan kemampuan bahasa adalah suatu usaha yang dilakukan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk bahasa Indonesia”.

Referensi lain mengklasifikasikan perkembangan bahasa dipengaruhi pengalaman dan lingkungan selama masa usia di taman kanak-kanak, interaksi dengan orang dewasa dan orang-orang bicaranya lebih matang memegang peranan penting dalam mendukung kemampuan bahasa anak yang sedang tumbuh (Muh. Ramli, 2005: 205).

Sedangkan dalam Pedoman Pembelajaran di TK (2007: 3) bahwa :

Pengembangan bahasa anak menekankan pada : 1) Mendengar dan berbicara; terdiri dari a) mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan merespon dengan tepat, b) Berbicara dengan penuh percaya diri, c) Menggunakan bahasa untuk mendapatkan informasi dan untuk komunikasi yang efektif dan interaksi sosial, d) Menikmati buku, cerita dan irama, e) Mengembangkan ksadaran bunyi; 2) Awal membaca: terdiri dari a) Membentuk perilaku membaca, b) Mengembangkan beberapa kemampuan dan keterampilan pemahaman, dan c) Mengembangkan kesadaran huruf.

Menurut Hart dan Risley (Tadiroatun Musfiroh, 2008: 68) : Perkembangan bahasa, yaitu kemampuan untuk menggunakan seluruh aturan bahasa, baik untuk ekspresif maupun interpretasi (memberi makna), dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan anak.

1. **Fungsi Bahasa Sebagai Alat Komunikasi**

Menurut Liliatun (1982: 3) bahasa mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Sebagai alat komunikasi antar manusia

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kebutuhan untuk mengadakan komunikasi atau hubungan dengan manusia lain. Dengan bahasanya ia dapat menyampaikan pikiran dan keinginannya kepada orang lain, bahasa sebagai alat komunikasi dapat berbentuk bahasa lisan, dapat pula berupa tulisan.

1. Sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan

Menurut Haliday (Moeslichatoen, 2004: 95), kegiatan bercakap-cakap merupakan salah satu aktivitas untuk meningkatkan perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa. Fungsi dan tujuan bahasa adalah : 1) Berfungsi sebagai alat yang dapat memuaskan kebutuhan anak untuk menyatakan keinginannya; 2) Berfungsi mengatur melalui bahasa anak dapat mengendalikan tingkah laku orang lain; 3) Berfungsi sebagai hubungan antar pribadi. Bahasa dapat dipergunakan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain dalam lingkungan sosial; dan 4) Berfungsi heuristik. Sesudah anak dapat membedakan dirinya dengan lingkungannya, anak menggunakan bahasa yang dikuasainya untuk memiliki dan memahami lingkungan .

Menurut Muh. Nur Hakim (2001: 7) dalam GBPKB, tujuan pengembangan bahasa bagi anak adalah : 1) Sebagai alat komunikasi dengan lingkungan; 2) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak; 3) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak; 4) Sebagai alat menyatakan perasaan dan buah pikiran pada orang lain.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa**

Kemampuan bahasa anak tentu akan semakin berkembang seiring dengan pertumbuhannya dan adanya pengaruh lingkungan. Hal ini sesuai pendapat Sunarto dan Hartono (2002: 139) yang mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, yaitu: “umur anak, kondisi lingkungan tempat tinggal, kecerdasan anak, status sosial ekonomi keluarga, dan kondisi flsik”. Sedangkan Ali dan Asrori (2004: 128) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu: “kognisi, pola komunikasi dalam keluarga, jumlah anak atau anggota keluarga, posisi urutan kelahiran, dan kedwibahasaan (*bilingualism*)”.

Lebih jelasnya mengenai kedua pendapat di atas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, diuraikan sebagai berikut:

a. Umur anak

Semakin bertambah umur seseorang akan semakin matang pula pertumbuhan fisik seseorang, bertambah pengalaman, dan meningkatnya kebutuhan. Demikian pula bahasa seseorang akan semakin berkembang seiring dengan pertambahan umur. Faktor fisik tentu akan ikut mempengaruhi sehubungan semakin sempurnanya pertumbuhan organ bicara, kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan dan isyarat. Seiring dengan pertambahan umur anak, maka orang tua tentu harus memperhatikan aspek perkembangan bahasa anak sehingga bahasa anak tidak menyimpang dari tata cara bahasa yang baik, memperhatikan nilai-nilai dalam masyarakat, tidak menggunakan bahasa-bahasa yang tidak baik yang dapat mempengaruhi pola pergaulan anak dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah.

b. Kondisi lingkungan tempat tinggal

Kondisi lingkungan tempat tinggal di mana anak tumbuh dan berkembang sangat memberi andil yang cukup besar dalam perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan tentu akan berbeda dengan lingkungan pedesaan. Begitu pula perkembangan bahasa di daerah pantai, pegunungan, dan daerah-daerah terpencil dari pada kelompok sosial yang lain. Orang tua harus turut berperan secara aktif dalam mengembangkan keterampilan bahasa anak dengan memperhatikan kondisi lingkungan tempat tingggal, sehingga keberadaan anak dapat diterima dengan baik dalam lingkungan sosial.

c. Kecerdasan anak

Tingkat kecerdasan anak akan mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan bahasa anak. Untuk meniru lingkungan tentang bunyi atau suara, gerakan, dan mengenal tanda-tanda, memerlukan kemampuan motorik yang baik. Kemampuan motorik seseorang akan berhubungan dengan kemampuan intelektual atau tingkat berpikir. Ketepatan meniru, memproduksi perbendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik, dan memahami atau menangkap maksud suatu pernyataan pihak lain, sangat dipengaruhi oleh kerja pikir atau kecerdasan individu yang bersangkutan.

d. Status sosial ekonomi keluarga

Keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik dimungkinkan akan lebih mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak dan anggota keluarganya. Rangsangan untuk dapat ditiru oleh anak-anak dan anggota keluarga yang berstatus sosial tinggi berbeda dengan keluarga yang berstatus sosial rendah. Hal ini akan lebih tampak perbedaan perkembangan bahasa bagi anak yang hidup di dalam keluarga terdidik dan tidak terdidik. Dengan kata lain, pendidikan keluarga berpengaruh pula terhadap perkembangan bahasa anak.

e. Kondisi fisik individu

Kondisi fisik maksudnya sebagai kondisi kesehatan anak. Seseorang yang mengalami cacat tubuh dapat mempengaruhi kemampuan dalam berkomunikasi, seperti orang bisu, tuli, gagap, atau organ suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, orang tua yang anaknya memiliki kelainan fisik seharusnya mampu memberikan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak normal dalam pengembangan anak.

f. Pola komunikasi dalam keluarga

Dalam suatu keluarga yang pola komunikasinya banyak arah atau interaksinya relatif demokratis akan mempercepat perkembangan bahasa anak atau anggota keluarga lainnya dibandingkan jika suatu keluarga, pola komunikasinya sangat kaku. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat menentukan dalam menciptakan pola komunikasi yang harmonis dalam keluarga yang memungkinkan segala permasalahan anak dapat diselesaikan atau dibicarakan dengan baik. Hal ini akan dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, khususnya dalam mengutarakan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

g. Kedwibahasaan dalam keluarga

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu tentu akan lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya dibandingkan dengan keluarga yang hanya menggunakan satu bahasa, karena anak hanya terbiasa dengan satu bahasa. Berbeda halnya jika dalam keluarga digunakan dua bahasa atau lebih, maka anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi, walaupun memerlukan kemampuan dalam membedakan bahasa yang satu dengan yang lainnya sehingga tidak terjadi pencampuran kata dalam bahasa.

Belajar bahasa tidak selamanya dapat berjalan mulus bagi setiap orang. Tentu akan menghadapi berbagai tantangan atau permasalahan, baik hal tersebut terjadi saat proses memulai belajar bahasa ataupun dalam proses penggunaan suatu bahasa dalam berkomunikasi. Kesulitan-kesulitan yang muncul dalam belajar bahasa tentu menuntut bantuan dari orang lain, terutama orang tua yang paling dekat dengan anak didik dan guru-guru di sekolah.

Abdurrahman (1999: 190) mengemukakan berbagai faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar bahasa, yaitu: “a) kekurangan kognitif, b) kekurangan dalam memori, c) kekurangan kemampuan menilai, d) kekurangan kemampuan produksi bahasa, dan e) kekurangan pragmatik”. Kelima faktor-faktor penyebab kesulitan belajar bahasa tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Kekurangan kognitif

Berbagai faktor penyebab sehingga seseorang mengalami kesulitan belajar bahasa dalam aspek kognitif, seperti: kesulitan memahami dan membedakan makna bunyi bahasa, kesulitan membentuk konsep, kesulitan mengklasifikasikan kata, dan kesulitan dalam relasi semantik. Hal ini pada hakikatnya tidak terlepas dari aspek kemampuan dalam menganalisa dengan baik bunyi bahasa yang muncul dari orang lain sehingga kurang mampu memahaminya dengan baik.

b. Kekurangan dalam memori

Adanya kekurangan dalam memori dapat menimbulkan seseorang kesulitan dalam memproduksi bahasa, khususnya dalam mengingat kembali kata-kata, simbol, dan memahami hubungan sebab-akibat dari kata-kata yang diucapkan. Dengan kata lain, kekurangan dalam memori berarti daya ingat rendah atau menurun sehingga berkesulitan dalam bahasa khususnya dalam berbicara.

c. Kekurangan kemampuan menilai

Penilaian merupakan bagian dari proses bahasa, karena menjadi perantara pemahaman dengan produksi bahasa. Anak yang berkesulitan belajar sering memiliki kesulitan dalam menilai kemantapan dari suatu kata baru terhadap informasi yang telah mereka peroleh sebelumnya. Akibatnya, anak mungkin akan menerima saja kalimat atau kata yang salah.

d. Kekurangan kemampuan produksi bahasa

Bahasa seperti bunyi bahasa (berbicara) yang diucapkan akan dipermudah oleh adanya kemampuan mengingat yang baik. Karena anak-anak berkesulitan belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan berbagai kemampuan secara kurang memadai, maka mereka banyak mengalami kesulitan dalam memproduksi bahasa. Hal tersebut juga dapat terjadi jika seseorang kurang kreatif mengungkapkan bahasa yang mudah dimengerti orang lain, tidak mampu mengeluarkan kalimat yang sederhana atau cenderung mengeluarkan kalimat (bicara) secara tidak teratur.

e. Kekurangan pragmatik

Anak yang mengalami kesulitan belajar bahasa senantiasa memperlihatkan kekurangan dalam mengajukan pertanyaan, memberikan reaksi yang tepat terhadap berbagai pesan, menjaga dan mempertahankan percakapan, dan mengajukan sanggahan berdasarkan argumentasi yang kuat. Anak berkesulitan umumnya juga kurang persuasif dalam percakapan, lebih banyak mengalah dalam percakapan, dan kurang mampu mengatur cara berdialog dengan orang lain sehingga kemampuan bahasanya kurang berkembang dengan baik.

Berdasarkan pendapat dari uraian di atas, jelas bahwa perkembangan bahasa seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu baik faktor bawaan sejak lahir kecerdasan anak, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan anak seharusnya ditata sedemikian rupa agar dapat memberi pengaruh yang baik terhadap perkembangan bahasa anak, karena pengaruh lingkungan seperti lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan bahasa anak.

**4. Pengembangan Bahasa Reseptif**

a. Pengertian Perkembangan Bahasa Rcseptif

Setiap manusia pada hakikatnya akan mengalami perkembangan seiring dengan pertumbuhannya, baik dalam aspek sosial, kecerdasan emosional, inteligensi, moral, maupun bahasa. Perkembangan itu sendiri menurut Sunarto dan Hartono (2002: 39) adalah “proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan”. Hal ini berarti perkembangan mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologis pada diri seseorang dalam masa perkembangannya, sementara pertumbuhan lebih mengarah kepada aspek fisik. Salah satu aspek perkembangan manusia yang sangat menentukan dalam kehidupannya sehari-hari adalah aspek bahasa.

Abdurrahman (1999: 182) mengemukakan bahwa “bahasa merupakan suatu komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca, dan menulis”. Sunarto dan Hartono (2002: 136) mengemukakan “bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain”. Sementara Semiawan (1998: 111) mengemukakan “bahasa adalah sebagai suatu sistem simbol dan urutan kata-kata, yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka perkembangan bahasa merupakan perubahan kemampuan dalam penguasaan atau penggunaan simbol-simbol, penggunaan urutan kata dalam berkomunikasi, baik secara lisan (kemampuan dengar dan bicara) maupun tertulis (kemampuan tulis dan baca), sebagaimana dikemukakan oleh The Liang Gie (1998: 125) bahwa “kemampuan bahasa mencakup empat macam kemampuan, yaitu: kemampuan dengar, kemampuan bicara, kemampuan baca, dan kemampuan tulis”. Hal ini juga relevan dengan pendapat Abdurrahman (1999: 182) mengenai “bahasa merupakan suatu komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca, dan menulis”.

Salah satu aspek bahasa adalah menyimak atau reseptif. Bahasa reseptif (menyimak) menurut Maria diartikan sebagai:

Memahami bahasa yang dituturkan oleh pihak lain adalah sebuah proses *decoding*, yakni meresapkan kode-kode yang diterima ke dalam pemahamannya, baik kode-kode tersebut melalui sarana bunyi maupun tulisan. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan aktif seseorang dalam bahasa, dan biasa disebut dengan kemampuan aktif reseptif.

Daeng (2007: 11) mengemukakan “menyimak merupakan keterampilan menangkap isi pesan”. Sementara Tarigan (Daeng, 2007: 13) mengemukakan:

Menyimak adalah suatu proses kegiatan menyimak lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Pendapat di atas menekankan reseptif atau menyimak sebagai kemampuan memahami atau menangkap isi pesan yang disampaikan pembicara, baik secara langsung atau menggunakan media. Bahasa reseptif sangat penting dimiliki agar mampu memahami apa yang dibicarakan atau diutarakan oleh orang lain.

Menurut Samsoerizal (2009) bahwa :

Kegiatan menyimak reseptif merupakan kemampuan proses *decoding*, kemampuan untuk memahami bahasa yang ditunjukkan oleh pihak lain. Keberhasilan seseorang dalam menyimak ditentukan berbagai faktor, yaitu faktor linguistik dan non-linguistik. Faktor linguistik mencakup kemampuan yang berkaitan dengan kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Faktor non-linguistik meliputi kemampuan yang berkaitan dengan sosiobudaya.

Berdasarkan rumusan Depdikbud (1996: 4), ruang lingkup kemampuan bahasa reseptif, yaitu:

Kemampuan mengenal kata-kata yang menunjukkan posisi/tempat; menunjuk, menyebut, dan memperagakan gerakan-gerakan yang sederhana; membayangkan akibat dari suatu kejadian yang belum tentu terjadi; mengenal suara huruf awal dari kata yang berarti; mengenal bunyi huruf akhir dari kata-kata yang berarti; membuat kata dari suku kata awal dalam bentuk lisan; dan mengenal kebalikan dari suatu kata.

Ketujuh aspek kemampuan bahasa reseptif di atas sangat penting dimiliki oleh setiap anak dalam mendengarkan cerita. Adanya kemampuan bahasa reseptif tersebut akan mendukung peningkatan pengetahuan anak terhadap suatu pengetahuan atau cerita yang diajarkan atau diceritakan oleh guru.

b. Tujuan Bahasa Reseptif (Menyimak)

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang disengaja, direncanakan untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini tentu berbeda dari sekedar mendengar, karena mendengar belum tentu disengaja dan direncanakan sehingga apa yang didengar mudah dilupakan atau lewat begitu saja. Akan tetapi dalam menyimak, seseorang dapat lebih memahami apa yang didengar. Hal ini sesuai pendapat Daeng (2007: 15) bahwa terdapat dua aspek dalam menyimak, yaitu: “adanya pemahaman dan tanggapan penyimak terhadap pesan pembicara, dan pemahaman dan tanggapan penyimak terhadap pesan itu sesuai dengan kehendak pembicara”.

Berdasarkan kedua aspek di atas, maka terdapat tujuan menyimak sebagaimana dikemukakan oleh Daeng (2007: 15), yaitu: “mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, mendapatkan hiburan, dan memperbaiki kemampuan berbicara”. Keenam tujuan menyimak diuraikan sebagai berikut:

* 1. Mendapatkan fakta

Mendapatkan fakta dalam kegiatan menyimak dapat dilakukan dengan cara mendengar atau membaca. Kegiatan mendengar dalam menyimak diharapkan dapat didengarkan tentang isi berita atau materi yang diterima sehingga dapat dipahami dengan baik sekaligus mendapatkan bukti-bukti kongkrit tentang suatu peristiwa yang menjadi bahan pelajaran bagi seseorang dalam meningkatkan kemampuan belajarnya.

* 1. Menganalisis fakta

Menganalisis fakta berarti proses menaksir fakta-fakta atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsur, menaksir sebab akibat yang terkandung dalam fakta-fakta itu. Tujuan ini lahir biasanya karena fakta yang diterima penyimak ingin dipahami maknanya dengan baik. Proses menganalisis fakta itu harus berlangsung dengan baik. Apabila penyimak menyimak isi pikiran pembicara, hendaknya dapat menghubungkan apa yang disimaknya dengan makna yang dipahaminya.

* 1. Mengevaluasi fakta

Penyimak yang kritis akan mengajukan beberapa pertanyaan sehubungan dengan hasil analisis. Apabila fakta tidak akurat, kurang relevan dengan pengetahuan penyimak, maka penyimak akan menolak fakta tersebut. Sebaliknya, jika fakta yang diterima akurat, maka tentu akan diterima dengan baik.

* 1. Mendapatkan inspirasi

Inspirasi kadang-kadang dijadikan alasan untuk menyimak suatu pembicaraan. Seseorang menyimak untuk memperoleh inspirasi sehingga wawasannya dapat semakin berkembang. Contohnya, kegiatan belajar atau mengikuti seminar agar inspirasinya bertambah dalam meningkatkan kemampuan mengajar guru yang diharapkan kemudian dapat meningkatkan kemampuan anak.

* 1. Mendapatkan hiburan

Setiap manusia memerlukan hiburan. Hiburan dapat diperoleh melalui berbagai macam kegiatan, termasuk kegiatan menyimak. Bahan yang disimak dapat menyegarkan pikirannya. Tujuan menyimak dalam aspek menghibur akan lebih mudah tercapai apabila pembicara mampu menciptakan humor yang segar dan orisinil yang mengakibatkan penyimak menunjukkan minat dan kegembiraannya.

* 1. Memperbaiki kemampuan berbicara

Tujuan menyimak lainnya adalah memperbaiki kemampuan berbicara, karena dari hasil pemahaman yang diperoleh, maka wawasan seseorang dapat bertambah sehingga kemampuan berbicaranya juga dapat berkembang dengan baik. Menyimak sebagai kegiatan yang disengaja sehingga harus menyusun rencana sebelum menyimak sehingga kemampuan yang dimiliki juga dapat berkembang, seperti dalam aspek berbicara atau kemampuan bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa bahasa reseptif memiliki tujuan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan, baik aspek wawasan, pengetahuan, maupun kemampuan berbicara sehingga dapat lebih mengembangkan kemampuan belajarnya. Bahasa reseptif tidak terlepas dari kegiatan mendengar dengan seksama atas isi berita atau informasi yang diterima melalui indera pendengaran. Kegiatan menyimak akan mengembangkan kemampuan anak dalam segala aspek kehidupannya, tidak terkecuali kemampuan belajar bagi anak didik di TK.

c. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa

Bahasa seseorang akan berkembang seiring dengan pertumbuhannya. Demikian pula halnya dengan anak didik di TK, kemampuam bahasanya akan berkembang sesuai kemampuan anak didik dan pengaruh lingkungannya. Tahapan perkembangan bahasa menurut Semiawan (1998: 128) yaitu: “a) perkembangan bahasa usia bayi, b) perkembangan bahasa anak usia dini, dan c) perkembangan bahasa anak usia sekolah”. Tahapan perkembangan bahasa tersebut relevan dengan pendapat Ali dan Asrori (2004: 124), walaupun dengan tahapan-tahapan yang berbeda, yaitu:

a) tahap *pralinguistik* atau meraban (0,3 bulan - 1 tahun, b) tahap *holofrastik* atau kalimat satu kata (1 - 1,8 tahun), c) tahap kalimat dua kata (1,6 - 2 tahun), d) tahap pengembangan tata bahasa awal (2 - 5 tahun), e) tahap pengembangan tata bahasa lanjutan (5 - 10 tahun), dan f) tahap kompetensi lengkap (11 tahun sampai dewasa).

Tahapan perkembangan bahasa menurut Ali dan Asrori di atas, diuraikan sebagai berikut:

* 1. Tahap *pralinguistik* atau meraban (0,3 bulan - 1 tahun)

Tahap meraban merupakan tahap di mana anak mulai mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi untuk berkomunikasi. Pada umur ini, anak akan mengeluarkan berbagai bunyi ujaran sebagai reaksi atau respon terhadap orang lain yang ada di sekitarnya sebagai upaya mencari kontak verbal, seperti ketika anak merasa lapar atau merasa ada sesuatu yang lain dalam dirinya dan mengungkapkannya dengan cara menangis, atau suara-suara lainnya yang merupakan bunyi sebagai bahasa bayi yang dapat dimengerti oleh orang tuanya.

* 1. Tahap *holofrastik* atau kalimat satu kata (1 - 1,8 tahun)

Usia anak sekitar 1 tahun, anak akan mulai mengucapkan kata-kata. Satu kata yang diucapkan harus dipandang sebagai satu kalimat penuh mencakup aspek intelektual maupun emosional anak sebagai suatu cara menyatakan keinginan anak walaupun dengan kata-kata terbatas.

* 1. Tahap kalimat dua kata (1,6 - 2 tahun)

Usia 1,6 - 2 tahun, anak akan mulai memiliki banyak kemungkinan untuk menyatakan keinginan dan berkomunikasi dengan menggunakan kalimat sederhana yang disebut dengan istilah “kalimat dua kata” yang dirangkai secara tepat. Pada umur tersebut, anak belum mampu mengucapkan kata-kata yang banyak sekaligus apalagi kata yang kompleks karena keterbatasan kemampuan bahasa anak yang masih mampu untuk mengutarakan kata-kata yang sangat sederhana.

* 1. Tahap pengembangan tata bahasa awal (2 - 5 tahun)

Usia 2 sampai 5 tahun, anak mulai mengembangkan tata bahasanya, panjang kalimat mulai bertambah, ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, dan mulai menggunakan kata jamak. Penambahan dan pengayaan terhadap sejumlah kata secara berangsur meningkat seiring kematangan perkembangan anak dalam aspek umur serta pergaulan anak yang semakin luas.

* 1. Tahap pengembangan tata bahasa lanjutan (5 - 10 tahun)

Tahapan kelima merupakan tahapan pengembangan tata bahasa lanjutan yang berada pada rentang umur 5 sampai 10 tahun, anak akan semakin mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks, serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana. Perbaikan dan penghalusan kata atau tata bahasa yang dilakukan anak mencakup belajar mengenai berbagai keteraturan tata bahasa, dan hal tersebut sangat didukung oleh faktor pergaulan anak yang semakin luas, tidak terbatas pada lingkungan keluarga, tetapi bergaul dengan anak-anak pada lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah.

* 1. Tahap kompetensi lengkap (1 tahun sampai dewasa)

Tahap kompetensi lengkap merupakan tahapan perkembangan bahasa anak di mana anak semakin berkembang kemampuan dalam bahasa. Perbendaharaan kata akan terus meningkat seiring dengan perkembangan pergaulan anak, gaya bahasa mengalami perubahan, dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi. Kemampuan dalam menggunakan tata bahasa terus berkembang ke arah tercapainya kompetensi bahasa secara lengkap sebagai perwujudan dari kompetensi bahasa. Anak yang tumbuh normal tentu kemampuannya mengalami perkembangan yang baik, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Kondisi tersebut membutuhkan perhatian dari orang tua dan guru dalam membina dan mengembangkan kemampuan bahasa bagi anak didik, khususnya pada usia prasekolah yang merupakan awal pembinaan bahasa anak didik melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat dan uraian di atas, maka perkembangan bahasa seseorang akan mengalami perkembangan seiring dengan pertumbuhannya, mulai dari masa bayi hingga dewasa. Perkembangan bahasa dimulai dari tahap meraban, mampu mengucapkan kalimat satu kata, dua kata, pengembangan tata bahasa, tata bahasa lanjutan, dan kompetensi lengkap pada usia dewasa.

Upaya pengembangan bahasa anak dapat dilakukan dengan cara menyuruh anak menceritakan kembali isi cerita secara garis besar atau menirukan tingkah laku pemegang peran berdasarkan keinginan anak. Contohnya: cerita tentang kancil dan buaya. Cerita tentang kancil dan buaya menceritakan kecerdikan kancil dalam menghadapi buaya, di mana cerita tersebut dapat mengembangkan kemampuan anak dalam menyusun alur cerita yang menarik, sistematis, dan juga dapat mendidik anak untuk tidak suka membuat tipu muslihat.

Pengembangan bahasa reseptif anak di TK, diperlukan adanya upaya yang sistematik sebagai suatu bentuk tindakan, seperti dikemukakan Rofi’uddin (1998: 31) tentang upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan bahasa reseptif anak, yaitu:

1) memberikan kesempatan kepada anak untuk saling menyampaikan pendapatnya secara lisan, 2) guru memberikan dorongan kepada anak untuk mengemukakan pandangan dan pendapatnya, 3) pengembangan kebiasaan untuk memperhatikan, memahami, dan menanggapi secara kritis pembicaraan orang lain, 4) arahan untuk dapat menyampaikan kritis yang konstruktif secara sopan, dan menerima kritik secara terbuka, dan 5) guru menjadi teladan sebagai penyimak yang kritis dan pembicara yang efektif.

Abimanyu (2005: 25) mengemukakan upaya pengembangan bahasa anak di TK, yaitu:

1) membangun suatu pengertian dalam bahasa melalui penambahan perbendaharaan kata-kata, 2) membangun perbendaharaan bahasa dengan rajin bertanya, 3) melatih mengeja kata-kata dengan benar, pengucapan yang pelan karena meniru ucapan orang, perlu diperbaiki dengan cara mengeja dengan benar, 4) menyusun rangkaian kata-kata dalam suatu kalimat yang tersusun baik guna mewujudkan suatu pengertian, dan 5) belajar menyertai bahasa dan mimik yang tepat dalam ekspresi wajah dari gerak tertentu.

Sementara dalam rumusan Depdiknas (2000: 15), upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan bahasa anak, yaitu:

1) guru bersifat normatif, menjadi model atau contoh yang baik dan benar, 2) pemilihan tema sesuai dengan situasi dan lingkungan terdekat, 3) pembelajaran berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai sesuai dengan potensi anak, 4) kebebasan dalam mengucapkan pikiran dan perasaan dikaitkan dengan spontanitas anak, 5) diberikan alternatif dalam mengungkap isi hatinya, 6) komunikasi guru dan anak akrab dan menyenangkan sehingga menjadi dorongan, 7) tidak mengajarkan huruf satu-satu secara formal, tetapi diberikan membaca dini, dan 8) keanekaan sumber merupakan hal yang baik dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan pendapat atau rumusan di atas, jelas bahwa berbagai upaya yang dapat digunakan guru di sekolah dalam mengembangkan bahasa reseptif anak. Upaya tersebut terkait dengan upaya guru yang dilakukan secara sistematis yang memungkinkan upaya pengembangan bahasa reseptif anak dapat dilakukan secara efektif dengan menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang efektif di TK.

Ali dan Asrori (2004: 132) mengemukakan upaya pengembangan bahasa anak dapat dilakukan dengan cara “membesarkan hati atau mendorong anak untuk berani mengkomunikasikan pikiran-pikirannya”. Hal ini berarti bahwa dalam pengembangan bahasa anak dapat dilakukan dengan cara membesarkan hati atau mendorong anak agar berani mengemukakan pikirannya melalui upaya menumbuhkan rasa percaya diri.

Pengembangan bahasa reseptif anak jika dikaitkan dengan penggunaan metode bercerita, maka pengembangannya harus dikaitkan dengan isi, makna, dan tujuan cerita. Melalui pengetahuan tentang isi cerita, anak diharapkan dapat mengembangkan bahasa reseptifnya. Demikian pula dengan pemahaman makna cerita dan tujuan cerita, maka hal itu diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan inspirasi anak berkaitan dengan jenis cerita yang diberikan. (Depdiknas, 1996).

d. Indikator kemampuan bahasa reseptif anak

Menurut Dinas Pendidikan Nasional Kurikulum 2004 (Pedoman Pembelajaran di TK, 2007: 3) indikator kemampuan bahasa reseptif anak adalah : 1) Anak dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata; 2) Anak mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar; 3) Anak dapat menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut; 4) Anak dapat menyebutkan nama, jenis kelamin dan umurnya; 5) Anak dapat mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana.

**5. Metode Bercakap-cakap**

a. Pengertian Metode bercakap-cakap

Menurut Lenear (1988: 311) ,etode artinya teknik atau cara menggunakan berbagai kata dan rasa kemampuan yang unggul yang merupakan sistem komunikasi yang terinteraksi.

Owens (1984: 379), bercakap-cakap merupakan dialog secara konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyajikan berbagai pengertian melalui penggunaan simbol-simbol yang tersusun berdasarkan aturan.

Menurut ASHLA (*American Speech Language Hearing Asocation*) percakapan atau wacana adalah suatu bentuk penyampaian bahasa dengan menggunakan organ bicara yaitu: (1) artikulasi; (2) suara; (3) kelancaran.

Depdikbud, (1984/85: 8) “Bercakap-cakap adalah berbicara secara alami antara dua atau lebih berbicara atau berkomunikasi dalam dialog. Berbicara atau berdialog secara umum diartikan sebagai kegiatan berbicara dua arah, maksudnya partisi sedang berbicara, bertanya jawab, menanggapi mitra bicara yang termasuk tegur,sapa”.

My Kelbust (2003: 10) bahwa “Tahap pengembangan bahasa reseptif berdasarkan komponen : 1) Lahir 9 bulan: anak mulai mendengar dan mengerti, kemudian berkembanglah pengertian konseptual yang sebagian besar non verbal; 2) Sampai 12 bulan: anak bahasa reseptif auditor, belajar mengerti apa yang dikatakan pada umur 9 bulan belajar meniru kata-kata spesifik misalnya, dada kemudian menjadi mama, papa; 3) Umur 6 tahun dan seterusnya: anak bahasa reseptif (visual) membaca pada saat masuk sekolah ia belajar membandingkan bentuk lisan dan bunyi perkataan, mengeja dan meniru; 4) Sampai 7 tahun: anak bahasa reseptif ditorik termasuk perepsiaan ditorik kata-kata dan menirukan suara pada masa kini terjadi perkembangan bicara dan penguasaan kosa kata.

Standar Kurikulum 2004, bahwa pada bidang pengembangan bahasa yang perlu dikembangkan pada anak usia TK adalah pada umumnya kemampuan bahasa reseptif anak yaitu (1) mendengar dan memahami kata dan kalimat sederhana melalui indikator anak dapat menceritakan kembali isi cerita; (2) anak dapat bercerita pengalaman, (3) anak dapat menirukan urutan kata, kosa kata anak melalui indikator anak dapat menunjukkan posisi suatu benda; dan (4) mengenal bawa ada hubungan antara bahasa lisan dan tulisan melalui indikator anak dapat menceritakan gambar yang dibuat sendiri.

Menurut Djiwandono (2006: 76-77), bahwa “Perkembangan bahasa anak mulai dari umur 1-2 tahun perbendaharaan kata mereka meliputi 24 sampai 2 kata 3 tahun sampai ke sekolah dasar, tambah keterampilan dan perbendaharaan kata sampai 4000 kata ketika mereka masuk sekolah dasar”.

Menurut Usman Alwi dkk (2001: 87) “Metode bercakap-cakap adalah metode yang saling mengemukakan pikiran, perasaan dan kebutuhan secara verbal, mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif”.

Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004 : 157) “Metode bercakap-cakap merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.”

b. Bentuk-bentuk Bercakap-cakap

Dalam bercakap-cakap dapat dilaksanakan dalam tiga bentuk “1) bercakap-cakap bebas, 2) bercakap-cakap menurut tema/pokok bahasan, 3) bercakap-cakap berdasarkan gambar seri” (Depdiknas, 2003 : 27).

* 1. Bercakap-cakap bebas

Dalam bercakap-cakap bebas berarti guru bebas melaksanakan kegiatan dengan tidak terikat pada tema tertentu namun masih berdasarkan pada kemampuan yang hendak dikembangkan. Hal ini memungkinkan percakapan dapat berpindah-pindah dari suatu subyek ke obyek pembicaraan yang lain. Bagi anak kegiatan ini merupakan kesempatan untuk berekspresi secara bebas menurut pola pikirannya.

* 1. Bercakap-cakap menurut pokok bahasan

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengertian tentang suatu pokok bahasan. Obyek pembicaraan berkisar pada tema yang dipilih, misalnya tentang tanaman, binatang, kendaraan atau lingkungan dan sebagainya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Pada bentuk bercakap-cakap menurut pokok bahasan ini spontanitas anak perlu dihargai. Tetapi guru hendaknya selalu menjaga jangan sampai pembicaraan menyimpang dari tujuannya.

* 1. Bercakap-cakap menurut gambar seri

Dalam kegiatan bercakap-cakap dipimpin oleh guru dengan menggunakan buku gambar seri. Isi gambar seri digunakan sebagai pokok/bahan pembicaraan. Tujuan khusus bercakap-cakap berdasarkan gambar seri ialah memupuk kesanggupan meletakkan hubungan antara tanggapan dan menarik kesimpulan. Gambar seri yang digunakan hendaknya menarik dan merangsang anak untuk bercakap-cakap, hubungan antara gambar satu dengan gambar yang lainnya jelas sehingga anak dapat menarik kesimpulan.

Bercakap-cakap merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi. Berkomunikasi merupakan proses dua arah. Untuk terjadinya komunikasi dalam percakapan diperlukan keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara. Untuk bercakap-cakap secara efektif, belajar mendengarkan dan belajar berbicara sama pentingnya. Sebagai pendengar dalam komunikasi antar pribadi sedikitnya ada tiga hal yang harus dilakukan (Moeslichatoen, 1994: 79) :

* 1. Mengukur pemahaman yang didengarnya secara pasti
  2. Bila mengetahui bahwa pesan yang disampaikan itu tidak jelas, anak dapat memberitahukan kepada sipembicara.
  3. Anak dapat menentukan informasi tambahan yang dibutuhkan agar dapat menerima pesan tersebut.

Bercakap-cakap mengandung arti belajar mewujudkan kemampuan bahasa reseptif yaitu semakin banyaknya kata-kata baru yang dikuasai oleh anak yang diperolehnya dari kegiatan bercakap-cakap dan bahasa ekspresif bahasa yang dinyatakan melalui kebutuhan, keinginan, pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

Sesuai uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bercakap-cakap dapat berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak, melalui kegiatan monolog dan dialog. Kegiatan monolog dilaksanakan di kelas dengan cara seorang anak berdiri di depan kelas atau di tempat duduknya mengungkapkan segala sesuatu yang diketahui, dimiliki, dan dialami, atau menyatakan perasaan tentang segala sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, atau menyatakan keinginan untuk memiliki sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Sedangkan kegiatan dialog merupakan bentuk percakapan dua orang atau lebih yang masing-masing orang mendapatkan kesempatan untuk berbicara.

b. Manfaat Metode Bercakap-cakap

Dalam bercakap-cakap diperlukan kemampuan bahasa baik secara reseptif maupun ekspresif. Kemampuan bahasa reseptif meliputi kemampuan mendengarkan dan memahami bicara orang lain sedangkan kemampuan bahasa ekspresif meliputi kemampuan menyatakan gagasan, perasaan, dan kebutuhan kepada orang lain.

Manfaat dari metode bercakap-cakap di Taman Kanak-kanak menurut Moeslichatoen (2001: 82-83) adalah:

1) Meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan bahasa secara ekspresif, menyatakan pendapat perasaan, keinginan dan kebutuhan secara lisan, 2) Meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan hal-hal yang dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain. 3). Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak lain atau dengan gurunya agar terjadi hubungan sosial yang menyenangkan, 4) Dengan sendirinya anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, perasaannya serta keinginannya. Maka hal ini akan semakin memungkinkan kemampuan anak membangun jati dirinya. 5) Dengan seringnya kegiatan bercakap-cakap diadakan semakin banyak informasi baru yang diperoleh anak yang bersumber dari guru atau dari anak lain.

Bagi anak TK dengan metode bercakap-cakap dapat menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan anak didik baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa manfaat metode bercakap-cakap yaitu anak dapat mengembangkan emosinya dengan menyatakan perasaan senang atau tidak senang dalam proses bercakap-cakap, dan untuk perkembangan kognitifnya dengan bercakap-cakap anak mampu memecahkan masalah, kemampuan menalar, dan kemampuan menggolongkan, mengenal orang dan mengenal waktu. Sedangkan perkembangan bahasa yang dapat diperoleh dari metode bercakap-cakap yaitu kemampuan anak menangkap makna bicara orang lain dan kemampuan menanggapi pembicaraan orang lain secara lisan.

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap perlu dirancang oleh guru untuk menumbuhkan rasa sosial anak mengutarakan pendapatnya tentang sesuatu. Menurut Muh. Nur Mustakim dkk (2001: 56) langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

* 1. Guru mengatur posisi tempat duduk anak
  2. Guru memberikan pertanyaan yang dapat merangsang untuk bercakap-cakap.
  3. Guru melaksanakan percakapan dengan anak
  4. Anak diberi kesempatan untuk bercerita tentang kejadian disekitarnya sesuai pertanyaan guru.
  5. Apakah ada anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana), guru hendaknya berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi anak yang pasif diberi motivasi.

Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004: 104), langkah-langkah kegiatan bercakap-cakap dapat dibagi dalam tiga tahap :

1. Kegiatan Pra-pengembangan

Ada dua macam persiapan pada kegiatan pra-pengembangan yaitu :

1. Kegiatan penyiapan bahan dan peralatan yang siap digunakan untuk membantu anak meningkatkan keberanian mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan, dan sikap dalam kaitan tema yang diperbincangkan dan mendekatkan hubungan antar pribadi kelompok anak dalam kegiatan bercakap-cakap.
2. Kegiatan penyiapan anak didik dalam kegiatan bercakap-cakap yaitu 1) guru mengkomunikasikan kepada anak didik tujuan kegiatan bercakapcakap, 2) Untuk pemanasan guru, mengajak anak didik untuk menyanyikan lagu yang sesuai dengan tema yang ingin kita kembangkan, 3) Guru menjelaskan apa yang harus dilakukan anak-anak dalam kegiatan bercakap-cakap yakni keberanian berbicara dan kesungguhan mendengar bicara anak lain.
3. Kegiatan Pengembangan

Bercakap-cakap dalam kaitan alat komunikasi. Sebagai pengarahan guru membuka percakapan dengan mengatakan :

Guru : “Apa saja yang bisa kita gunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain dari yang telah diciptakan Allah Untuk kita?

Ani : “ Mulut

Guru : “Gunanya untuk berbicara, menyampaikan pesan, berdiskusi, mengucapkan kalimat-kalimat yang baik, bercakap-cakap

Alif : “Mata” dan tangan gunanya memberi isyarat,

Guru : “apalagi ?“

Rafli : “Telinga” bu guru

Guru : Bagaimana seandainya salah satu alat komunikasi kita rusak?

Demikian seterusnya guru membimbing anak anak untuk mengungkapkan keadaan, ciri-ciri, seputar anggota tubuh, menyebutkan alat komunikasi yang diciptakan manusia dan menyampaikan hal-hal yang diketahui anak dapat menyebutkan macam-macam alat komunikasi. Anak dapat menyebutkan manfaat alat komunikasi, dan menyebutkan alat komunikasi kuno dan alat komunikasi moderen.

1. Kegiatan Penutup

Setelah percakapan berlangsung misalnya 20 menit seputar alat komunikasi, maka tibalah saatnya guru membimbing untuk merangkum hasil percakapan yang dilaksanakan, guru membimbing anak mengungkapkan apa saja yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain selain yang telah diciptakan Allah dan seterusnya dan anak mampu menyebutkan alat komunikasi yang diciptakan manusia dan menyampaikan hal-hal yang diketahui, sikapnya, dan keinginannya.

Terbukti dari kegiatan bercakap-cakap anak dapat meningkatkan perbendaharaan kata dengan bertambahnya kosa kata baru yang diperoleh dalam bercakap-cakap, keberanian mengungkapkan pendapat, keinginan, perasaan senang dan tidak senang, sikap suka atau tidak suka. Dampak pernyataan yang diperoleh anak dari hasil percakapan ini anak akan semakin memahami diririya sebagai pribadi yang unik sehingga diharapkan anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat.

1. **Kerangka Pikir**

Metode bercakap-cakap bertujuan untuk mengaktualisasikan diri dengan bahasa ekspresif, menyatakan apa yang dilakukan sendiri dan orang lain, memperluas pengetahuan/wawasan maka tujuan bercakap-cakap dapat diarahkan pada pengembangan aspek perkembangan anak TK. Metode ini dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak taman kanak-kanak antara lain perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosi, dan konsep diri.

Bahasa yang dapat dikembangkan dengan metode bercakap-cakap ialah kemampuan menangkap makna bicara orang lain dan kemampuan menanggapi pembicaraan orang lain secara lisan. Kemampuan untuk mengeluarkan pendapat, memupuk daya pikir, daya intelegensi, Pemenuhan rasa ingin tahu, peningkatan bahasa ke taraf perkembangan yang lebih tinggi selain itu pembelajaran bahasa anak di Taman Kanak-kanak bertujuan untuk mengembangkan perbendaharaan bahasa anak, memperkenalkan nama sifat-sifat benda, mengajarkan kalimat-kalimat yang sederhana.

Pada usia 4-6 tahun, kemampuan bahasa anak akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu, serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya. Usia 4 sampai 5 tahun, mereka mampu menggunakan kata depan seperti di bawah, di dalam di atas, dan di samping. Mereka lebih banyak menggunakan kata kerja dari pada kata benda. Usia 5 sampai 6 tahun mereka sudah dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, dan juga mengetahui lawan kata. Mereka juga dapat menggunakan kata penghubung, kata depan dan kata sandang.

Berdasarkan hasil di atas akan diujicobakan pengembangan kemampuan bahasa reseptif melalui metode bercakap-cakap tersebut melalui suatu penelitian dengan kerangka skema sebagai berikut :

Guru

**Langkah-langkah bercakap-cakap :**

1. Guru mengatur posisi tempat duduk anak
2. Guru memberikan pertanyaan yang dapat merangsang untuk bercakap-cakap.
3. Guru melaksanakan percakapan dengan anak
4. Anak diberi kesempatan untuk bercerita tentang kejadian disekitarnya sesuai pertanyaan guru.
5. Apabila ada anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana), guru hendaknya berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi anak yang pasif diberi motivasi.

Penerapan

Penerapan Metode Bercakap-cakap

Anak

**Indikator :**

1. Dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata.
2. Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.
3. Menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya.
4. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut.
5. Dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa.
6. Dapat mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana.

Kemampuan Bahasa

(Reseptif)

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika metode bercakap-cakap diterapkan maka terjadi pengembangan bahasa reseptif anak di Taman Kanak-Kanak Permatasari Kota Makassar.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* + 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata (2007: 60) “penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memahami permasalahan yang dihadapi anak didik yaitu kurang berkembangnya perilaku moral yang dimiliki anak usia taman kanak-kanak. Untuk itu dalam penelitian ini anak didik dan guru kelas adalah orang-orang yang diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya terhadap kurang berkembangnya daya pikir yang dimiliki anak didik. Dalam penelitian guru mencoba menerapkan mendongeng dalam proses pembelajaran sehingga terjadi pengembangan perilaku moral pada anak didik di taman kanak-kanak.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Jenis penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 (dua) siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) komponen dalam satu siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Empat komponen tersebut dilaksanakan secara berurutan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

1. Perencanaan
2. Tindakannnn
3. Observasi
4. Refleksi

**SIKLUS I**

**SIKLUS II**

1. Perbaikan Perencanaan
2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

(Arikunto, 2007:9)

Gambar 3.1 Skema Model Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas berupaya tindakan mengembangkkan kemampuan bahasa reseptif anak melalui penerapan metode bercakap-cakap di Taman Kanak-Kanak Permatasari Kota Makassar.

Adapun uraian lebih terperinci dari pelaksanaan masing-masing siklus tersebut yaitu:

**Pelaksanaan Siklus I**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengikuti prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data hasil penelitian diperoleh secara kualitatif yaitu observasi sebagai cara pengumpulan data. Hasil penelitian digambarkan berdasarkan indikator yang dicapai dalam penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak di Taman Kanak-Kanak Permatasari Makassar.

* + - 1. **Tahap Perencanaan Siklus I**

Tahap perencanaan dilakukan melalui perkenalan dengan pihak sekolah. Mulai dari mengambil data anak didik dan guru kemudian memperlihatkan tema pembelajaran kepada Kepala TK dan guru kelas. Tema pembelajaran bertujuan untuk mengetahui penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak di Taman Kanak-Kanak Permatasari Makassar. Kegiatan pada tahap perencanaan antara lain:

* + - * 1. Menelaah kurikulum berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007 (KTSP TK 2007).
        2. Membuat silabus taman kanak-kanak yang dituangkan ke dalam SKM dan SKH sesuai dengan tema pembelajaran sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan tindakan kelas.
        3. Menyiapkan media yang akan dijadikan media pembelajaran dalam pelaksanaan penelitian.
        4. Membuat lembar observasi untuk melihat penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.
      1. **Tahap Pelaksanaan Siklus I**

Pelaksanaan tindakan kelas dengan mengalokasikan waktu 1 x 120 menit dengan langkah-langkah yang diajukan dalam pelaksanaan tindakan kelas terdiri sebagai berikut:

1. Guru mengatur posisi tempat duduk anak.
2. Guru memberikan pertanyaan yang dapat merangsang untuk bercakap-cakap.
3. Guru melaksanakan percakapan dengan anak
4. Anak diberi kesempatan untuk bercerita tentang kejadian disekitarnya sesuai pertanyaan guru.
5. Apabila ada anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana), guru hendaknya berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi anak yang pasif diberi motivasi.

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan mengembangkan kemampuan bahasa reseptif pada anak didik taman kanak-kanak diharapkan dapat membangkitkan motivasi anak didik, meningkatkan keterlibatan anak didik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif dalam rangka mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak melalui penerapan metode bercakap-cakap.

* + - 1. **Tahap Observasi Siklus I**

Pelaksanaan observasi harus menjadi perhatian bagi perhatian bagi peneliti agar hasil penelitian menjadi valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi keadaan anak didik selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat pada lembar observasi. Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak melalui penerapan metode bercakap-cakap di Taman Kanak-Kanak Permatasari Kota Makassar yaitu:

* + - * 1. Dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata.
        2. Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.
        3. Menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya.
        4. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut
        5. Dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa.
        6. Dapat mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana.

Hal-hal inilah yang menjadi indikator penelitian untuk menilai dan mengamati pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak melalui penerapan metode bercakap-cakap di Taman Kanak-Kanak Permatasari Kota Makassar.

* + - 1. **Tahap Refleksi Siklus I**

Pelaksanaan tindakan setelah observasi dengan mengadakan observasi kepada masing-masing anak didik untuk mengetahui pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak melalui penerapan metode bercakap-cakap di Taman Kanak-Kanak Permatasari Kota Makassar.

. Refleksi yang dilakukan guru setelah memberikan atau menerapkan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif pada anak. Refleksi berpedoman bahwa semakin banyak anak didik yang memiliki tingkat penguasaan yang tinggi dalam bercakap-cakap, maka semakin tinggi pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak didik. Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dianalisis pada tahap refleksi.

**Pelaksanaan Siklus II**

**Tahap Perencanaan Siklus II**

Tahap perencanaan siklus II mengamati kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada perencanaan siklus I. Kegiatan perencanaan antara lain:

Menelaah kurikulum berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007 (KTSP TK 2007).

Membuat silabus taman kanak-kanak yang dituangkan ke dalam SKM dan SKH sesuai dengan tema pembelajaran sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan tindakan kelas.

Menyiapkan media yang akan dijadikan media pembelajaran dalam pelaksanaan penelitian.

Membuat lembar observasi untuk melihat penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.

**Tahap Pelaksanaan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan kelas siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang terjadi sehingga pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak melalui penerapan metode bercakap-cakap di Taman Kanak-Kanak Permatasari Kota Makassar dapat lebih maksimal. Pelaksanaan tindakan terdiri dari:

Guru mengatur posisi tempat duduk anak.

Guru memberikan pertanyaan yang dapat merangsang untuk bercakap-cakap.

Guru melaksanakan percakapan dengan anak

Anak diberi kesempatan untuk bercerita tentang kejadian disekitarnya sesuai pertanyaan guru.

Apabila ada anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana), guru hendaknya berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi anak yang pasif diberi motivasi.

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan mengembangkan kemampuan bahasa reseptif pada anak didik taman kanak-kanak diharapkan dapat membangkitkan motivasi anak didik, meningkatkan keterlibatan anak didik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif dalam rangka mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak melalui penerapan metode bercakap-cakap.

**Tahap Observasi Siklus II**

Tahap observasi merupakan bagian penting dari penelitian kualitatif, melalui observasi diperoleh data primer tentang aktivitas anak didik yang menjadi obyek penelitian. Tahap pelaksanaan observasi siklus bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak melalui penerapan metode bercakap-cakap di Taman Kanak-Kanak Permatasari Kota Makassar yaitu:

Dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata.

Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.

Menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya.

Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut.

Dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa.

Dapat mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana.

Hal-hal inilah yang menjadi indikator penelitian untuk menilai dan mengamati pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak melalui penerapan metode bercakap-cakap di Taman Kanak-Kanak Permatasari Kota Makassar.

**Tahap Refleksi Siklus II**

Pelaksanaan tindakan setelah observasi dengan mengadakan observasi kepada masing-masing anak didik untuk mengetahui pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak melalui penerapan metode bercakap-cakap di Taman Kanak-Kanak Permatasari Kota Makassar.

. Refleksi yang dilakukan guru setelah memberikan atau menerapkan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif pada anak. Refleksi berpedoman bahwa semakin banyak anak didik yang memiliki tingkat penguasaan yang tinggi dalam bercakap-cakap, maka semakin tinggi pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak didik. Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dianalisis pada tahap refleksi.

* + 1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak di taman kanak-kanak Permatasari Kota Makassar. Untuk menyatukan pandangan dan kesamaan persepsi maka perlu dikemukakan definisi operasional yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Metode bercakap-cakap yaitu kegiatan tanya jawab antara guru dengan anak didik atau antara anak dengan anak. Adapun langkah-langkah dalam metode bercakap-cakap yaitu a) Guru mengatur posisi tempat duduk anak, b) Guru memberikan pertanyaan yang dapat merangsang untuk bercakap-cakap, c) Guru melaksanakan percakapan dengan anak; d) Anak diberi kesempatan untuk bercerita tentang kejadian disekitarnya sesuai pertanyaan guru, dan e) Apabila ada anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana), guru hendaknya berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi anak yang pasif diberi motivasi.
2. Kemampuan bahasa reseptif adalah kemampuan memahami atau menangkap isi pesan yang disampaikan pembicara, baik secara langsung atau menggunakan media. Adapun indikator dari kemampuan bahasa reseptif anak yaitu a) dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, b) mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, c) menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, d) menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, e) dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa, f) dapat mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana.
   * 1. **Deskripsi Lokasi Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian di Taman Kanak-kanak Permatasari Makassar. Jumlah guru terdiri dari tiga orang guru, dua orang guru kelas, dan satu orang guru bahasa Inggris. Ketiga guru tersebut adalah guru Yayasan dan Pegawai Negeri adalah satu orang yaitu Kepala Sekolah.

Taman Kanak-kanak Permatasari terdiri dari 3 kelas yaitu B1, B2, dan kelompok A, yang terdiri dari 40 orang murid, yaitu kelas A 10 orang, B1 15 orang, dan B2 15 orang.

* + 1. **Unit Analisis**

Sasaran penelitian adalah seluruh anak dan guru di Taman Kanak-Kanak Permatasari Makassar sedangkan yang menjadi subyek penelitian adalah anak didik dari kelompok B1 yang terdiri dari 15 orang.

* + 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

* + - * 1. Observasi

Observasi yaitu pengambilan data secara langsung oleh peneliti dengan melakukan pengamatan saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mendapatkan data tentang bagaimana kemampuan bahasa reseptif pada anak TK Permatasari setelah berlangsung dialog atau percakapan yang ditandai dengan indikator seperti a) dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, b) mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, c) menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, d) menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, e) dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa, f) dapat mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana. Observasi juga dilakukan terhadap guru terkait dengan penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak. Adapun langkah-langkah dalam metode bercakap-cakap yang akan diobservasi yaitu a) Guru mengatur posisi tempat duduk anak, b) Guru memberikan pertanyaan yang dapat merangsang untuk bercakap-cakap, c) Guru melaksanakan percakapan dengan anak; d) Anak diberi kesempatan untuk bercerita tentang kejadian disekitarnya sesuai pertanyaan guru, dan e) Apabila ada anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana), guru hendaknya berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi anak yang pasif diberi motivasi.

* + - * 1. Dokumentasi.

Melalui teknik ini peneliti dapat memperoleh data pendukung yang dibutuhkan berupa jumlah guru, jumlah murid, dan jumlah orang tua peserta didik di Taman Kanak-Kanak Permatasari Makassar.

* + 1. **Analisis dan Validasi Data**

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif, sehingga data-data yang terungkap melalui observasi akan dianalisis dengan secara kualitatif guna mendeskripsikan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan demikian hasil penelitian dapat dipaparkan secara kualitatif sehingga diharapkan dapat menjelaskan tentang permasalahan yang dikaji tentang penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak didik kelas B1 di Taman Kanak-Kanak Permatasari Kota Makassar.

Penilaian hasil belajar penelitian ini didasarkan pada buku Pedoman Penilaian di Taman Kanak-Kanak oleh (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Departemen Pendidikan Nasional, 2007) secara kualitatif dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kategori Penilaian Hasil Belajar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Kemampuan** | **Simbol** |
| 1 | Sangat Baik | Anak didik dapat melakukan perlakuan dengan baik, cekatan secara benar dan tepat. | **●** |
| 2 | Baik | Anak didik dapat melakukan perlakuan dengan baik, sedikit lamban secara benar | **√** |
| 3 | Masih memerlukan bimbingan | Anak didik tidak dapat melakukan perlakuan dengan baik, lamban, kadang salah dan kurang tepat. | **○** |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Taman Knak-Kanak Permatasari Makassar terletak di Jalan Muhajirin II Malengkeri, letaknya sangat strategis antara Kampus UNM Parang Tambung yang sangat mudh dijangkau, dan bersebelahan dinding dengan SD Malengkeri. Taman Kanak-Kanak Permatasari berada di wilayah Kecamatan Tamalate.

Taman Kanak-Kanak Permatasari didirikan pada tahun 2005 dengan status Yayasan Raya Sejahtera, kemudian Kepala Taman Kanak-Kanak Ibu Hj. Rasyidah, S.Pd dan Ketua Yayasan oleh Ibu Nurwahidah Permatasari, SH, M.Pd dan jumlah guru 4 orang dengan jumlah anak didik 40 orang.

Adapun program pengembangan Taman Kanak-Kanak permatasari yaitu: disiplin, kemandirian, sosial-emosional dan moral, motorik kasar dan motorik halus, bahasa, music, kognitif, sains, matematika, seni. Program unggulan Taman Kanak-Kanak Pernatasari natara lain Bahasa Inggris, computer, agama, sempoa, menari, baca tulis hitung dan Taman Al-Qur’an (Baca Iqra”)

Data keadaan pelaksana Taman Kanak-Kanak Permatasari Tahun 2010/2011 sebagai berikut:

Tabel 4.1. Data Keadaan Personil Taman Kanak-Kanak Permatasari Kota Makassar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | N a m a | Status | Jabatan |
| 1 | Hj. Rasyidah, S.Pd | PNS | Kepala TK |
| 2 | Nurwahidah Permatasari, SH, M.Pd | Guru Honor | Guru Kelompok B2 |
| 3 | Hj. Rahmatia | PNS | Guru kelompok B1 |
| 4 | Norma, A.Ma | Guru Honor | Guru kelompok B1 |
| 5 | Khalijah | Honor | Tata Usaha |

Jumlah anak didik Taman Kanak-Kanak Permatasari Makassar sebanyak 40 orang, terdiri atasa 25 orang kelompok B1 dan 15 kelompok B2. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel. 4.2. Anak Didik Taman Kanak-Kanak Permatasari Kota Makassar

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kelompok | Jenis Kelamin | | Banyaknya |
| Laki-laki | Perempuan |
| 1 | B1 | 10 | 15 | 25 |
| 2 | B2 | 8 | 7 | 15 |
| Jumlah | | 18 | 22 | 40 |

1. **Penerapan Metode Bercakap-cakap Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Di Taman Kanak-Kanak Permatasari Kota Makassar**

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan mulai tanggal 5 September 2011 sampai dengan 5 Oktober 2011. Lama penelitian kurang lebih 1 (satu) bulan. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang perubahan sikap anak didik yang diperoleh melalui lembar observasi selama penelitian berlangsung pada anak didik kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Permatasari Kota Makassar. Adapun yang dianalisis adalah data kualitatif pada tes siklus I dan siklus II. Data tersebut ditabulasikan lalu diskoring dan dihitung nilai frekuensi dan persentasenya kemudian menjadi sumber acuan untuk interpretasi dalam bentuk analisa deskriptif. Selain itu untuk memperoleh data tambahan dilaksanakan observasi pada guru agar data yang diperoleh lebih akurat.

Metode pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengikuti prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus, setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data hasil penelitian diperoleh dari dua bagian yaitu data kualitatif sesuai dengan bentuk instrumen pengumpulan data yang digunakan. Berikut diuraikan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Permatasari Makassar. Hasil penelitian digambarkan berdasarkan hasil observasi guru dan urutan-urutan indikator yang dicapai dalam penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak.

1. **Gambaran Penerapan Metode Bercakap-Cakap dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak di Taman Kanak-Kanak Permatasari Makassar Pembelajaran I Siklus I**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang perubahan sikap anak didik yang diperoleh melalui lembar observasi selama penelitian berlangsung pada anak didik kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Permatasari Makassar, guna menggambarkan penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak pada tes siklus setiap pembelajaran.

1. Tahap perencanaan

Perencanaan Siklus I dilaksanakan pada hari Senin 5 September 2011, hal-hal yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Membuat SKH (Satuan Kegiatan Harian) tentang tema pembelajaran diri sendiri sebagai bahan acuan pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan istirahat serta kegiatan penutup
2. Menyiapkan kertas, krayon, gambar panca indera serta menara kubus sesuai dengan yang tertera pada SKH khususnya pada kegiatan inti.
3. Membuat instrumen pengamatan berupa lembar observasi untuk melihat penerapan penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.
4. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pertemuan pembelajaran I pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 6 September dan 13 September 2011, alokasi waktu 1 x 120 menit. Adapun langkah-langkahnya terbagai atas kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup seperti yang dilihatpada tabel berikut:

Tabel 4.3 Proses Pelaksanaan Siklus I Pembelajaran I

|  |
| --- |
| Kegiatan awal   1. Guru mengarahkan anak berbaris 2. Guru mengarahkan anak mengucapkan salam, mengaji dan berdoa |
| Kegiatan Inti   1. Guru mengarahkan anak untuk mewarnai gambar dengan rapi dan memasangkan benda sesuai dengan pasangannya 2. Guru mengarahkan anak menyusun menara dengan menggunakan lima kubus 3. Guru mengajukan pertanyaan yang merangsang untuk bercakap-cakap dan melaksanakan percakapan dengan anak. |
| Kegiatan Penutup   1. Guru mengarahkan anak untuk menyebut nama diri sendiri dan kedua orang tuanya di depan kelas 2. Guru mengarahkan anak agar bersiap untuk pulang 3. Guru mengarahkan anak untuk mengaji, berdoa dan mengucap salam |

Kegiatan awal

Kegiatan guru :

1. Guru mengarahkan anak untuk berbaris di halaman
2. Guru mengarahkan anak masuk ke dalam kelas dengan tertib, dimulai dari anak yang barisannya paling rapi d an lurus.
3. Guru mengucapkan salam; “Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu anak-anak!.
4. Guru mengarahkan anak mengaji kemudian berdoa.

Kegiatan anak

1. Anak berbaris di halaman
2. Anak masuk ke dalam kelas dengan tertib, dimulai dari barisan yang paling lurus dan rapi
3. Anak duduk di kursinya.
4. Anak membalas salam dari guru: Waalaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh.
5. Anak mengaji surat Al Fatiha dan berdoa dan dipimpin oleh anak yang bernama Nurul

Kegiatan inti

1. Guru mengatur posisi tempat duduk anak dengan bentuk U
2. Guru menyiapkan kertas dan krayon, gambar panca indera serta menara kubus sesuai dengan jumlah anak.
3. Guru menjelaskan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilakukan yaitu mewarnai gambar dengan rapi, memasangkan benda sesuai dengan pasangannya misalnya gambar mata dengan mata serta menyusun menara dengan menggunakan lima kubus.
4. Guru memberikan pertanyaan yang dapat merangsang untuk bercakap-cakap.
5. Guru melaksanakan percakapan dengan anak
6. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk bercerita tentang kejadian disekitarnya sesuai pertanyaan guru.
7. Guru berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi anak yang pasif diberi motivasi apabila ada anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana)

Kegiatan anak

1. Anak mendengarkan penjelasan dari guru.
2. Anak mewarnai gambar, memasangkan benda sesuai dengan pasangannya serta menyusun menara dengan menggunakan lima kubus.
3. Anak melaksanakan percakapan. Dimulai dari pertanyaan yang diajukan guru sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Guru | : | “Bagaimana tadi kegiatannya anak-anak?” |
| Nurul | : | “Asyik bu guru, saya paling suka pasang gambar panca indera, tadi bisa pasang semuanya” |
| Azizah | : | “Saya juga bu guru, terpasang semua” |
| Guru | : | “O..ya bagus sekali, siapa yang bisa sebut gambar-gambar panca indera yang dipasang tadi? |
| Nicy | : | “Saya bu guru…mmm ada gambar mata, hidung, lidah, telinga..sama….kulit |
| Guru | : | “Siapa tahu guna mata?” |
| Ramadhan | : | “untuk melihat bu guru” |
| Nurul | : | “Melihat pemandangan, menonton televisi”…. |
| Nicy | : | “Lihat gambar, lihat jalan”…… |
| Guru | : | “Kalau lidah?” |
| Hajrah | : | “Untuk dipakai makan bu guru’.. |
| Alifah | : | “Untuk coba rasa bu guru”.. |
| Guru | : | “Maksud Alifah sayang…? |
| Alifah | : | “Untuk coba rasa manis, asin sama pahit, sering saya lihat mamaku coba-coba kalau memasak bu guru”.. |
| Guru | : | “Oh begitu bagus sekali sayang…. Lidah itu tepatnya indrra penngecap…Sekarang siapa yang tahu gunanya telinga?” |
| Annisa | : | “Mendengar bu guru”… |
| Azizah | : | “Dengar musik sama dengar orang lagi telpon bu guru” |
| Guru | : | “Ya semuanya benar..jawabannya bagus-bagus semua…sekarang coba siapa yang tahu gunanya hidung kita” |
| Ramadhan | : | “Untuk cium bau bu…..” |
| Annisa | : | “bau busuk…sama sam bau harumm….” |
| Hajrah | : | “Mamaku biasa cium pipiku pakai hidungnya bu guru…” |
| Feby | : | “Saya juga bu guru”.. |
| Guru | : | “Nah… kalau kulit?.. |
| Ramdhan | : | “Untuk merasa panas, dingin”, …… |
| Guru | : | “Bagus….sekarang siapa yang bisa mengulang nama-nama panca indera tadi sekaligus menyebutkan gunanya” |
| Nurul | : | “Mata untuk melihat, hidung untuk mencium, lidah untuk telinga untuk mendengar, lidah untuk mecoba rasa sama kulit bu guru…..” |
| Guru | : | “Bagus sekali Nurul….” Sekarang ayo kita menyanyi lagu tentang panca indera..anak-anak mau |
| Anak | : | “Mau bu guru..” |
| Guru | : | “Baik..Anak-Anak dengar ya…  Dua Mata Saya , Hidung saya satu  Dua Kaki saya pakai sepatu baru  Dua telinga saya yang kiri dan kanan  Satu mulut saya tidak berhenti makan  Ayo nyanyi sama-sama anak-anak  *Anak bernyanyi bersama-sama* |
|  |  |  |

Kegiatan penutup:

Kegiatan Guru

1. Guru mengarahkan anak untuk menyebut nama diri dan kedua orang tuanya di depan kelas.
2. Guru mengarahkan anak agar bersiap untuk pulang dengan merapikan semua perlengkapan belajar yang telah digunakan.
3. Guru mengarahkan anak untuk mengaji surat Al’Ashri
4. Guru mengarahkan anak untuk berdoa
5. Guru memberi aba-aba untuk mengucap salam pulang
6. Guru mengucap salam Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”

Kegiatan Anak:

1. Anak menyebut nama diri dan kedua orang tuanya di depan kelas.
2. Anak bersiap pulang dengan merapikan semua perlengkapan belajar yang telah digunakan.
3. Anak mengaji surat Al’Ashri
4. Anak berdoa
5. Anak bersiap pulang dan melakukan aba-aba dari guru
6. 1 anak berdiri, 2 anak siap dan 3 anak mengucap salam Waalaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh.
7. Anak menyalami dan mencium tangan guru
8. Tahap observasi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan anak berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, kemampuan melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, kemampuan menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa dan kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana.

Hasil observasi peneliti terhadap guru dalam penelitian ini pada pembelajaran I siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum berlangsung dengan maksimal. Ada beberapa langkah dalam pembelajaran I siklus I yang tidak terlaksana. Langkah-langkah tersebut antara lain guru kurang memotivasi anak yang terlihat pasif dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah lain seperti guru mengatur posisi tempat duduk anak, guru memberikan pertanyaan yang dapat merangsang untuk bercakap-cakap, guru melaksanakan percakapan dengan anak dan anak diberi kesempatan untuk bercerita tentang kejadian disekitarnya sesuai pertanyaan guru, dapat terlaksana dengan baik.

Kemudian gambaran hasil observasi kegiatan pembelajaran I Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 4.4** | **Hasil Observasi Pembelajaran I Siklus I** |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hal-hal yang diamati** | **Penilaian** | | | **Jumlah** |
| **Sangat Baik**  **(●)** | **Baik**  **(√)** | **Masih perlu bimbingan**  **(○)** |
| 1 | Mampu berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata | 4 | 3 | 3 | 10 |
| 2 | Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar | 3 | 4 | 3 | 10 |
| 3 | Mampu menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya | 1 | 6 | 3 | 10 |
| 4 | Mampu menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut | - | 6 | 4 | 10 |
| 5 | Mampu mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa | - | - | 10 | 10 |
| 6 | Mampu mengulang lagu anak-anak dan menyanyi lagu sederhana | - | 1 | 9 | 10 |

Sumber : Data primer 2011

Data observasi pada tabel tersebut di atas menunjukkan kemampuan bahasa reseptif anak kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Permatasari Makassar pada pembelajaran I Siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Anak mampu berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata terdapat 4 anak yang hasilnya sangat baik yaitu Nurul, Azizah, Nicy, Alifah. 3 orang anak didik yang hasilnya baik yaitu Annisa, Hajrah dan Ramadhan . Adapun 3 orang anak didik lainnya hasilnya masih memerlukan bimbingan dari guru yaitu Feby, Lucy dan Ridho.
2. Anak mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar terdapat 3 orang anak yang hasilnya sangat baik yaitu Nurul, Azizah dan Nicy, 4 orang anak yang hasilnya baik yaitu Annisa, Hajrah, Ramadhan dan Alifah. Adapun 3 orang anak lainnya masih memerlukan bimbingan guru yaitu Feby, Lucy dan Ridho.
3. Anak mampu menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, terdapat 1 orang anak yang hasilnya sangat baik yaitiu Nurul. Jumlah anak didik yang hasilnya baik sebanyak 6 orang yaitu Annisa, Hajrah, Ramadhan, Azizah, Nicy dan Alifah. Adapun 3 orang anak lainnya masih memerlukan bimbingan guru yaitu Feby, Lucy dan Ridho.
4. Anak mampu menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, terdapat 6 orang anak yang hasilnya baik yaitu Annisa, Hajrah, Ramadhan, Nurul, Azizah dan Nicy. Adapun untuk hasil masih memerlukan bimbingan terdapat 4 orang anak yaitu Feby, Lucy, Alifah dan Ridho.
5. Anak mampu mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa menunjukkan semua anak yaitu Annisa, Hajrah, Ramadhan, Feby, Nurul, Azizah, Lucy, Nicy, Ridho dan Alifah memiliki hasil masih memerlukan bimbingan.
6. Anak mampu mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu-lagu sederhana, terdapat 1 orang anak didik yang memiliki hasil baik yaitu Nurul, kemudian 9 orang anak didik yang masih memerlukan bimbingan yaitu Annisa, Hajrah, Ramadhan, Feby, Azizah, Lucy, Nicy, Ridho dan Alifah.
7. Tahap evaluasi dan refleksi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan anak berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, kemampuan melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, kemampuan menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa dan kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana. Gambaran hasilnya adalah sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 4.5** | | **Gambaran Penerapan Metode Bercakap-Cakap dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Pembelajaran I Siklus I** | | | |
| **No** | | **Nama Anak Didik** | | **Nomor Item**  **Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Anak** | | | |
| **Sangat Baik**  **(●)** | **Baik**  **(√)** | **Masih perlu bimbingan**  **(○)** | |
| 1 | | Annisa | |  | 1,2,3,4 | 5,6 | |
| 2 | | Hajrah | |  | 1,2,3,4 | 5,6 | |
| 3 | | Ramadhan | |  | 1,2,3,4 | 5,6 | |
| 4 | | Feby | |  |  | 1,2,3,4,5,6 | |
| 5 | | Nurul | | 1,2,3 | 4,6 | 5 | |
| 6 | | Azizah | | 1,2 | 3,4 | 5,6 | |
| 7 | | Lucy | |  |  | 1,2,3,4,5,6 | |
| 8 | | Nicy | | 1,2 | 3,4 | 5,6 | |
| 9 | | Ridho | |  |  | 1,2,3,4,5,6 | |
| 10 | | Alifah | | 1 | 2,3 | 4,5,6 | |

Keterangan Tabel 4.5 yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan anak berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata
2. Kemampuan melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.
3. Kemampuan menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya
4. Kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut
5. Kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa
6. Kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana.

Dari hasil evaluasi pada tabel 4.3 di atas menunjukkan penerapan metode bercakap-cakap dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Annisa memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya serta menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut. Sedangkan untuk kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa serta kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana masih dalam tahap memerlukan bimbingan yang intensif dari ibu guru.
2. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Hajrah memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya serta menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut. Sedangkan untuk kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa serta kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana masih dalam tahap memerlukan bimbingan yang intensif dari ibu guru.
3. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Ramadhan memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya serta menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut. Sedangkan untuk kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa serta kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana masih dalam tahap memerlukan bimbingan yang intensif dari ibu guru.
4. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Feby terhadap semua aspek kemampuan, baik itu dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya serta menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa serta mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana masih dalam tahap memerlukan bimbingan yang intensif dari ibu guru.
5. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nurul memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar serta menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya. Adapun kemampuan Nurul dalam menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut dan kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana berada pada kategori baik. Sedangkan untuk kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa masih dalam tahap memerlukan bimbingan yang intensif dari ibu guru.
6. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Azizah memiliki kemampuan yang sangat baik itu dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata dan melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar. Adapun untuk kemampuan menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya serta menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut berada pada kategori baik. Sedangkan kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa serta mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana masih dalam tahap memerlukan bimbingan yang intensif dari ibu guru.
7. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Lucy terhadap semua aspek kemampuan, baik itu dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya serta menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa serta mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana masih dalam tahap memerlukan bimbingan yang intensif dari ibu guru.
8. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nicy memiliki kemampuan yang sangat baik itu dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata dan melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar. Adapun untuk kemampuan menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya serta menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut berada pada kategori baik. Sedangkan kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa serta mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana masih dalam tahap memerlukan bimbingan yang intensif dari ibu guru.
9. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Ridho terhadap semua aspek kemampuan, baik itu dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya serta menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa serta mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana masih dalam tahap memerlukan bimbingan yang intensif dari ibu guru.
10. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Alifah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata. Adapun untuk kemampuan melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya berada pada kategori baik. Adapun untuk kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa serta kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana masih dalam tahap memerlukan bimbingan yang intensif dari ibu guru.

Refleksi

Dengan melihat hasil pada pembelajaran I siklus I, maka hasil refleksi yang ditemukan adalah:

1. Perencanaan : masih perlu dipersiapkan lebih baik lagi misalnya tema percakapan yang lebih disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari anak.
2. Pelaksanaan: guru kurang memberi motivasi terhadap anak yang terlihat pasif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pada saat bercakap-cakap dengan anak, guru harus memperhatikan anak didik lain apabila terdapat anak yang tidak memperhatikan atau melakukan kegiatan lain misalnya main dengan temannya, maka guru seharusnya berhenti sejenak dan meminta anak didik untuk lebih fokus dan memperhatikan percakapan yang dilakukan oleh guru dan temannya.
3. Observasi: pada kegiatan observasi belum terlaksana dengan baik karena masih anak yang tidak fokus pada percakapan sehingga pengamatan belum maksimal.
4. **Gambaran Penerapan Metode Bercakap-Cakap dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak di Taman Kanak-Kanak Permatasari Makassar Pembelajaran II Siklus I**

Pada siklus I dilaksanakan dalam dua pembelajaran. Pelaksanaan pertemuan pembelajaran II pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 September 2011 dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

Pada tahap-tahap ini langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

1. Membuat SKH (Satuan Kegiatan Harian) tentang tema pembelajaran diri sendiri sebagai bahan acuan pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan istirahat serta kegiatan penutup.
2. Membuat instrumen pengamatan berupa lembar observasi untuk melihat penerapan penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.
3. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pertemuan pembelajaran I pada siklus I dilaksanakan pada 13 September 2011, alokasi waktu 1 x 120 menit. Adapun langkah-langkahnya terbagai atas kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup seperti yang dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6 Proses Pelaksanaan Siklus I Pembelajaran II**

|  |
| --- |
| Kegiatan awal   1. Guru mengarahkan anak berbaris 2. Guru mengarahkan anak mengucapkan salam, mengaji dan berdoa |
| Kegiatan Inti   1. Guru mengajukan pertanyaan yang merangsang untuk bercakap-cakap dan melaksanakan percakapan dengan anak. 2. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk bercerita tentang kejadian disekitarnya sesuai pertanyaan guru. 3. Guru berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi anak yang pasif diberi motivasi apabila ada anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana) |
| Kegiatan Penutup   1. Guru mengarahkan anak agar bersiap untuk pulang 2. Guru mengarahkan anak untuk mengaji, berdoa dan mengucap salam |

Adapun pelaksanaannya yaitu sebagai berikut:

Kegiatan awal

Kegiatan guru :

1. Guru mengarahkan anak untuk berbaris di halaman
2. Guru mengarahkan anak masuk ke dalam kelas dengan tertib, dimulai dari anak yang barisannya paling rapi d an lurus.
3. Guru mengucapkan salam; “Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu anak-anak!.
4. Guru mengarahkan anak mengaji kemudian berdoa.

Kegiatan anak

1. Anak berbaris di halaman
2. Anak masuk ke dalam kelas dengan tertib, dimulai dari barisan yang paling lurus dan rapi
3. Anak duduk di kursinya.
4. Anak membalas salam dari guru: Waalaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh.
5. Anak mengaji surat Al Fatihah dan berdoa dan dipimpin oleh anak yang bernama Annisa.

Kegiatan inti

1. Guru mengatur posisi tempat duduk anak dengan bentuk U
2. Guru memberikan pertanyaan yang dapat merangsang untuk bercakap-cakap.
3. Guru melaksanakan percakapan dengan anak
4. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk bercerita tentang kejadian disekitarnya sesuai pertanyaan guru.
5. Guru berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi anak yang pasif diberi motivasi apabila ada anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana)

Kegiatan anak

1. Anak mendengarkan penjelasan dari guru.
2. Anak melaksanakan percakapan. Dimulai dari pertanyaan yang diajukan guru sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Guru | : | “Anak-anak masih ingat percakapan kita tentang panca indera” |
| Anak-anak | : | “Masih bu guru….” |
| Guru | : | “Nah hari ini ibu ingin bertanya kembali tentang panca indera.. |
| Azizah | : | “Bu guru siapa yang menciptakan panca indera..” |
| Guru | : | “Anak-anak yang lain tahu….” Tentu saja ..Allah” |
| Hajrah | : | “Bu guru….kenapa Allah kasih kita panca indera?” |
| Guru | : | “Pertanyaan yang bagus sekali, sebelum ibu jawab siapa yang bisa meyebutkan panca inderanya?” |
| Nurul | : | “Saya bu guru…. |
| Guru | : | “Baik Nurul…coba maju ke depan sebelum menyebut panca indera coba sebut dulu nama, jenis kelamin sama umur kamu…. |
| Nurul | : | “ Nama saya Nurul, saya perempuan umur saya lima tahun  Ini mata saya, ini hidung saya, ini telinga saya, ini lidah saya, ini kulit saya (sambil menunjuk)” |
| Guru | : | “Bagus….terima kasih Nurul ada yang lain mau mencoba?”  Ya..Nicy silahkan |
| Nicy | : | “ Nama saya Nicy, saya perempuan umur saya lima tahun  Ini mata saya, ini hidung saya, ini telinga saya, ini lidah saya, ini kulit saya (sambil menunjuk)” |
| Guru | : | “Bagus…..terima kasih Nicy…sekarang ada yang bisa sebutkan kegunaannya?” |
| Annisa | : | “Saya bu guru mata ada dua, hidung ada satu, lidah ada satu telinga ada dua” |
| Guru | : | “Kalau kulit?” |
| Ramadhan |  | “Di seluruh badan bu guru….” |
| Guru | : | “Bagus… sekarang siapa yang bisa sebutkan gunanya: |
| Alifah |  | “Mata untuk melihat, hidung untuk mencium, lidah untuk mengecap” |
| Ridho |  | “Telinga untuk mendengar dan kulit untuk merasakan” |
| Guru |  | “Bagus… sekarang ibu guru minta anak-anak kasih contoh kasih contoh kegunaan panca indera dalam kehdupan sehari-hari” |
| Feby |  | “Mata untuk melihat sekolah, untuk melihat televisi, untuk melihat pemandangan” |
| Ramadhan |  | “Telinga untuk dengar musik bu guru, dengar pelajaran” |
| Ridho |  | “Hidung untuk mencium bau ……bau busuk sampah..bau harum sabun mandi” |
| Lucy |  | “Lidah untuk merasakan makanan bu guru” |
| Hajrah |  | “Kulit untuk merasakan panas, dingin….” |
| Guru |  | “Bagus sekali..nah sekarang terkait dengan pertanyaannya Azizah siapa yang bisa simpulkan?” |
| Nurul |  | “Saya bu guru… Allah kasih kita panca indera supaya kita bisa melihat, mencium, mendengar, mengecap dan merasakan…” |
| Guru |  | “Bagus……apa jadinya kalau kita bisa melihat, mencium, mendengar, mengecap dan merasakan?” |
| Lucy |  | “Tidak enak bu guru” |
| Annisa |  | “Tidak bisa belajar” |
| Nicy |  | “Tidak bisa menonton televisi” |
| Ridho |  | “Tidak bisa makan semuanya” |
| Guru |  | Ya..benar semuanya… sekarang masih ingat lagu tentang panca indera yang sudah ibu ajarkan |
| Anak-anak |  | Ingat bu….. |
| Anak-anak |  | Ayo nyanyi bersama-sama  Dua Mata Saya , Hidung saya satu  Dua Kaki saya pakai sepatu baru  Dua telinga saya yang kiri dan kanan  Satu mulut saya tidak berhenti makan  Ayo nyanyi sama-sama anak-anak |

Kegiatan penutup:

Kegiatan Guru

1. Guru mengarahkan anak agar bersiap untuk pulang dengan merapikan semua perlengkapan belajar yang telah digunakan.
2. Guru mengarahkan anak untuk mengaji surat Al’Ashri
3. Guru mengarahkan anak untuk berdoa
4. Guru memberi aba-aba untuk mengucap salam pulang
5. Guru mengucap salam Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”

Kegiatan Anak:

1. Anak bersiap pulang dengan merapikan semua perlengkapan belajar yang telah digunakan.
2. Anak mengaji surat Al’Ashri
3. Anak berdoa
4. Anak bersiap pulang dan melakukan aba-aba dari guru
5. 1 anak berdiri, 2 anak siap dan 3 anak mengucap salam Waalaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh.
6. Anak menyalami dan mencium tangan guru
7. Tahap observasi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan anak berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, kemampuan melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, kemampuan menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa dan kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana.

Hasil observasi peneliti terhadap guru dalam penelitian ini pada pembelajaran II siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mengalami perubahan yang cukup siginifikan. Langkah-langkah penerapan metode bercakap-cakap yang tidak terlaksana dalam pembelajaran I siklus I dievaluasi kemudian dilaksanakan di pembelajaran II. Rangkaian langkah-langkah pelaksanaan metode bercakap-cakap seperti guru mengatur posisi tempat duduk anak, guru memberikan pertanyaan yang dapat merangsang untuk bercakap-cakap, guru melaksanakan percakapan dengan anak, anak diberi kesempatan untuk bercerita tentang kejadian disekitarnya sesuai pertanyaan guru, dan apabila ada anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana), guru hendaknya berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi anak yang pasif diberi motivasi dapat terlaksana dengan baik.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa pada pembelajaran II siklus I menunjukkan bahwa semua indikator yang diberikan kepada guru telah dilaksanakan dengan baik oleh guru. Guru terlihat mampu mengatasi hal-hal yang kurang sempurna dilakukan guru pada siklus I.

Kemudian gambaran hasil observasi kegiatan pembelajaran II Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 4.7** | **Hasil Observasi Siklus I Pembelajaran II** |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hal-hal yang diamati** | **Penilaian** | | | **Jumlah** |
| **Sangat Baik**  **(●)** | **Baik**  **(√)** | **Masih perlu bimbingan**  **(○)** |
| 1 | Mampu berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata | 7 | 3 | - | 10 |
| 2 | Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar | 6 | 4 | - | 10 |
| 3 | Mampu menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya | 4 | 5 | 1 | 10 |
| 4 | Mampu menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut | 1 | 6 | 3 | 10 |
| 5 | Mampu mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa | 1 | 3 | 6 | 10 |
| 6 | Mampu mengulang lagu anak-anak dan menyanyi lagu sederhana | - | 5 | 5 | 10 |

Sumber : Data primer 2011

Data observasi pada tabel tersebut di atas menunjukkan kemampuan bahasa reseptif anak kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Permatasari Makassar pada pembelajaran II Siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Anak mampu berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata terdapat 7 anak yang hasilnya sangat baik yaitu Annisa, Hajrah, Ramadhan, Nurul, Azizah, Nicy dan Alifah. 3 orang anak didik yang hasilnya baik yaitu Annisa, Hajrah dan Ramadhan .
2. Anak mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar terdapat 6 orang anak yang hasilnya sangat baik yaitu Annisa, Ramadhan, Nurul, Azizah dan Nicy dan Alifah. 4 orang anak yang hasilnya baik yaitu Hajrah, Feby, Lucy dan Ridho.
3. Anak mampu menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, terdapat 4 orang anak yang hasilnya sangat baik yaitu Ramadhan, Nurul, Nicy dan Alifah. Jumlah anak didik yang hasilnya baik sebanyak 5 orang yaitu Annisa, Hajrah, Azizah, Lucy, dan Ridho. Adapun 1 orang anak lainnya masih memerlukan bimbingan guru yaitu Feby.
4. Anak mampu menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, terdapat 1 orang anak yang hasil sangat baik yaitu Nurul. 6 orang anak yang hasilnya baik yaitu Annisa, Hajrah, Ramadhan, Feby, Azizah dan Nicy. Adapun untuk hasil masih memerlukan bimbingan terdapat 3 orang anak yaitu Lucy, Alifah dan Ridho.
5. Anak mampu mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa menunjukkan 1 anak yang memiliki hasil baik yaitu Azizah. 3 orang anak yang memiliki hasil baik yaitu semua anak Hajrah, Nicy dan Alifah serta 6 orang anak yang memiliki hasil masih memerlukan bimbingan yaitu Annisa, Ramadhan, Feby, Nurul, Lucy dan Ridho.
6. Anak mampu mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu-lagu sederhana, terdapat 5 orang anak didik yang memiliki hasil baik yaitu Annisa, Ramadhan Nurul, Azizah dan Nicy. Kemudian 5 orang anak didik yang masih memerlukan bimbingan yaitu Hajrah, Feby, Azizah, Lucy, Nicy, Ridho dan Alifah.
7. Tahap evaluasi dan refleksi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan anak berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, kemampuan melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, kemampuan menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa dan kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana. Gambaran hasilnya adalah sebagai berikut

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 4.8** | **Gambaran Penerapan Metode Bercakap-Cakap dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Pembelajaran II Siklus I** |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Anak Didik** | **Nomor Item**  **Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Anak** | | |
| **Sangat Baik**  **(●)** | **Baik**  **(√)** | **Masih perlu bimbingan**  **(○)** |
| 1 | Annisa | 1,2 | 3,4,6 | 5 |
| 2 | Hajrah | 1 | 2,3,4,5 | 6 |
| 3 | Ramadhan | 1,2,3 | 4,6 | 5 |
| 4 | Feby |  | 1,2,4 | 3,5,6 |
| 5 | Nurul | 1,2,3,4 | 6 | 5 |
| 6 | Azizah | 1,2,5 | 3,4,6 |  |
| 7 | Lucy |  | 1,2,3, | 4,5,6 |
| 8 | Nicy | 1,2,3 | 4,5,6 |  |
| 9 | Ridho |  | 1,2,3 | 4,5,6 |
| 10 | Alifah | 1,2,3 | 5 | 4,6 |

Sumber: Data Primer, 2011

Keterangan Tabel 4.8 yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan anak berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata
2. Kemampuan melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.
3. Kemampuan menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya
4. Kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut
5. Kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa
6. Kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana.

Dari hasil observasi pada tabel 4.8 di atas menunjukkan penerapan metode bercakap-cakap dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Annisa memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata serta melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar. Kemudian untuk kemampuan menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut serta kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana. Sedangkan untuk kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa, masih dalam tahap memerlukan bimbingan yang intensif dari ibu guru.
2. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Hajrah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata. Kemudian untuk kemampuan melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana serta mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa berada pada kategori baik. Adapun untuk kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana masih dalam tahap memerlukan bimbingan yang intensif dari ibu guru.
3. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Ramadhan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya. Adapun untuk kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut serta kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana berada pada kategori baik. Sedangkan untuk kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa belum mengalami perubahan atau masih dalam tahap memerlukan bimbingan yang intensif dari ibu guru.
4. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Feby menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Untuk aspek kemampuan berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut berada pada kategori baik. Sedangkan untuk aspek kemampuan menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa serta mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana masih dalam tahap memerlukan bimbingan yang intensif dari ibu guru.
5. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nurul memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya serta menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut. Adapun kemampuan Nurul dalam mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana berada pada kategori baik. Sedangkan untuk kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa belum mengalami perubahan atau masih dalam tahap memerlukan bimbingan yang intensif dari ibu guru.
6. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Azizah memiliki kemampuan yang sangat baik itu dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar dan kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa. Adapun untuk kemampuan menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut dan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana mengalami perubahan yang semula masih memerlukan bimbingan pada pembelajaran II ini berada pada kategori baik.
7. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Lucy menunjukkan bahwa kemampuannya dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar serta menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya mengalami perubahan yaitu pada pembelajaran I berada kategori masih memerlukan bimbingan kemudian pada pembelajaran II berada pada kategori baik. Adapun untuk kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa serta mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana masih dalam tahap memerlukan bimbingan yang intensif dari ibu guru.
8. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nicy memiliki kemampuan yang sangat baik itu dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar serta kemampuan dalam menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya. Adapun untuk kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa serta mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana berada pada kategori baik.
9. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Ridho menunjukkan ada perubahan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat pada aspek kemampuan berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar serta menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya berada pada kategori baik. Sedangkan untuk aspek kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa serta mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana masih dalam tahap memerlukan bimbingan yang intensif dari ibu guru.
10. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Alifah menunjukkan bahwa dia memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar serta kemampuan menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya. Adapun untuk kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa berada pada kategori baik. Sedangkan untuk kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut serta kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana masih dalam tahap memerlukan bimbingan yang intensif dari ibu guru.

Refleksi:

Dengan melihat hasil pada pembelajaran II siklus I, maka hasil refleksi yang ditemukan adalah:

1. Perencanaan : masih perlu dipersiapkan lebih baik lagi misalnya tema percakapan yang lebih disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari anak.
2. Pelaksanaan : berdasarkan hasil penelitian maka tahap refleksi dapat diungkap bahwa penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif di Taman Kanak-Kanak Permatasari Makassar ditemukan bahwa masih ada beberapa beberapa anak didik yang masuk kategori masih perlu bimbingan. Refleksi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran II siklus I dapat berjalan, namun ada beberapa hal yang menjadi kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaannya. Proses pelaksanaan penelitian dilaksanakandengan langkah-langkah yang diajukan dalam pelaksanaan tindakan kelas terdiri dari a) Guru mengatur posisi tempat duduk anak, b) Guru memberikan pertanyaan yang dapat merangsang untuk bercakap-cakap, c) Guru melaksanakan percakapan dengan anak; d) Anak diberi kesempatan untuk bercerita tentang kejadian disekitarnya sesuai pertanyaan guru, dan e) Apabila ada anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana), guru hendaknya berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi anak yang pasif diberi motivasi.
3. Observasi : Hasil observasi menunjukkan indikator kemampuan menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, terdapat satu orang yang masih memerlukan bimbingan. Sedangkan untuk kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut terdapat tiga orang yang masih memerlukan bimbingan. Selanjutnya untuk kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa, terdapat enam orang anak didik yang masih memerlukan bimbingan serta untuk kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana, terdapat lima orang anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan. Berdasarkan hasil observasi guru pada pembelajaran II siklus I menunjukkan bahwa terlihat masih ada yang kurang sempurna dilakukan guru antaralain kurang memberikan motivasi yang tepat guna menunjang kemampuan bahasa reseptif, sehingga hasil pelaksanaan tindakan kurang sempurna, karena masih ada anak didik yang masuk kategori masih perlu bimbingan.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mulai dari perencanaan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Tahap pelaksanaan tindakan masih terdapat kekurangan dan kelemahan baik dari anak didik maupun dari guru. Tahap observasi masih terdapat kekurangan dan kelemahan antara lain masih ada anak didik yang masuk kategori masih perlu bimbingan. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran I dan II pada siklus I belum dapat dikatakan berhasil, sehingga harus dilaksanakan siklus II.

1. **Gambaran Penerapan Metode Bercakap-Cakap dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak di Taman Kanak-Kanak Permatasari Makassar Pembelajaran I Siklus II**

Siklus II dilaksanakan karena pemberian perlakuan pada siklus I berupa penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak di Taman Kanak-Kanak Permatasari Makassar belum dapat dikatakan berhasil. Pelaksanaan pertemuan pembelajaran III pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 September 2011. Adapun hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

Pada tahap-tahap ini langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

1. Membuat SKH (Satuan Kegiatan Harian) tentang tema pembelajaran lingkunganku sebagai bahan acuan pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan istirahat serta kegiatan penutup.
2. Menyiapkan krayon, pensil untuk pemberian tugas yang tertera dalam satuan kegiatan harian.
3. Membuat instrumen pengamatan berupa lembar observasi untuk melihat penerapan penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.
4. Tahap pelaksanaan

Adapun langkah-langkahnya terbagi atas kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup seperti yang dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9 Proses Pelaksanaan Siklus II Pembelajaran I**

|  |
| --- |
| Kegiatan awal   1. Guru mengarahkan anak berbaris 2. Guru mengarahkan anak mengucapkan salam, mengaji dan berdoa 3. Guru mengarahkan anak untuk bercerita keluarga yang ada di rumah |
| Kegiatan Inti   1. Guru memberikan tugas pada anak untuk mewarnai gambar ibu dan ayah, mengerjakan Maze mencari jalan ke rumah serta menggambar orang dengan lengkap dan proprosional. 2. Guru mengajukan pertanyaan yang merangsang untuk bercakap-cakap dan melaksanakan percakapan dengan anak. 3. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk bercerita tentang kejadian disekitarnya sesuai pertanyaan guru. 4. Guru berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi anak yang pasif diberi motivasi apabila ada anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana) |
| Kegiatan Penutup   1. Guru mengadakan tanya jawab dengan anak 2. Guru mengarahkan anak agar bersiap untuk pulang 3. Guru mengarahkan anak untuk mengaji, berdoa dan mengucap salam |

Adapun pelaksanaannya yaitu sebagai berikut:

Kegiatan awal

Kegiatan guru :

1. Guru mengarahkan anak untuk berbaris di halaman
2. Guru mengarahkan anak masuk ke dalam kelas dengan tertib, dimulai dari anak yang barisannya paling rapi d an lurus.
3. Guru mengucapkan salam; “Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu anak-anak!.
4. Guru mengarahkan anak mengaji kemudian berdoa.
5. Guru mengarahkan anak untuk bercerita tentang keluarga yang ada di rumah.

Kegiatan anak

1. Anak berbaris di halaman
2. Anak masuk ke dalam kelas dengan tertib, dimulai dari barisan yang paling lurus dan rapi
3. Anak duduk di kursinya.
4. Anak membalas salam dari guru: Waalaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh.
5. Anak mengaji surat Al Fatiha dan berdoa dan dipimpin oleh anak yang bernama Ramadhan

Kegiatan inti

1. Guru mengatur posisi tempat duduk anak dengan membagi 2 kelompok yang duduk saling berhadapan.
2. Guru memberikan tugas pada anak untuk mewarnai gambar ibu dan ayah, mengerjakan Maze mencari jalan ke rumah serta menggambar orang dengan lengkap dan proprosional
3. Guru memberikan pertanyaan yang dapat merangsang untuk bercakap-cakap.
4. Guru melaksanakan percakapan dengan anak
5. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk bercerita tentang kejadian disekitarnya sesuai pertanyaan guru.
6. Guru berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi anak yang pasif diberi motivasi apabila ada anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana)

Kegiatan anak

1. Anak mendengarkan penjelasan dari guru.
2. Guru memberikan tugas pada anak untuk mewarnai gambar ibu dan ayah, mengerjakan Maze mencari jalan ke rumah serta menggambar orang dengan lengkap dan proprosional
3. Anak melaksanakan percakapan. Dimulai dari pertanyaan yang diajukan guru sebagai berikut

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Guru | : | “Anak-anak bagaimana dengan kegiatan mewarnainya?” |
| Lucy | : | “Senang bu guru…saya mewarnai baju ayah dengan warna biru dan baju ibu dengan warna merah” |
| Annisa | : | “ Saya juga bu guru…baju papa saya kasih warna coklat, celana hitam. Kalau mama bajunya saya kasih warna putih, roknya saya kasih warna biru juga bu….” |
| Guru | : | “Wah bagus sekali….”sekarang siapa yang bisa mengulang cerita tentang keluarganya di rumah siapa-siapa saja yang ada di rumah, kegiatannya apa!..ayo siapa yang mau coba acungkan tangannya!” |
| Ramadhan | : | “Saya bu guru….” |
| Guru | : | “Ya coba perkenalkan dirinya kemudian ceritakan tentang keluarganya di rumah!” |
| Ramadhan | : | “Nama saya Ramadhan, saya anak laki-laki dan umur saya 5 tahun”  “Di rumah ada ayah, ada ibu, sama kakak saya bu. Ada juga nenek sama kakek…pokoknya saya senang tinggal di rumah”. |
| Feby | : | “Nama ku Feby, saya anak permpuan dan umur saya 5 tahun juga”  “Kalau di rumahku ada papa… kerjanya polisi  Kalau mama kerjanya di rumah saja  Kalau adikku masih kecil..belum sekolah” |
| Guru | : | “Bagus….kalau anak-anakku yang lain |
| Alifah | : | Nama saya Alifah, saya juga anak perempuan, umur saya juga 5 tahun”  “Di rumahku ada lima orang , bapak kerja di kantor, mama juga di kantor, kakakku 2 orang sekolah bu guru” |
| Guru | : | “Bagus sekali……kalian telah mampu menceritakan tentang keluarga kalian di rumah, ingat keluarga di rumah baik itu papa, mama, kakek, nenek kakak dan keluarga lainnya harus selalu dihormati ya….” |
| Hajrah | : | “Bu guru kenapa kita harus menghormati papa dan mama” |
| Guru | : | “Ada yang mau jawab pertanyaannya Hajrah?” |
| Nurul | : | “Karena papa dan mama yang rawat kita dari kecil bu guru” |
| Nicy | : | “Karena papa dan mama adalah orang tua kita bu guru…” |
| Guru | : | Ya semua benar….kita harus menghormati orang tua karena mereka yang memelihara, memberi kasih sayang dari kecil sampai anak-anakku besar…bisa dipahami…..? |
| Anak-anak | : | Bisa bu……. |
| Guru dan  Anak-anak | : | Baiklah….sekarang ibu ingin kita sama-sama menyanyi lagu tentang ayah dan ibu  Satu-satu aku sayang ibu  Dua-dua juga sayang ayah  Tiga-tiga sayang adik kakak  Satu dua tiga sayang semuanya… |

Kegiatan penutup:

Kegiatan Guru

1. Guru mengarahkan anak agar bersiap untuk pulang dengan merapikan semua perlengkapan belajar yang telah digunakan.
2. Guru mengadakan tanya jawab dengan anak. Kegiatan apa saja yang telah dilakukan tadi? Apakah anak senang dengan kegiatan tadi?
3. Guru mengarahkan anak untuk mengaji surat Al’Ashri
4. Guru mengarahkan anak untuk berdoa
5. Guru memberi aba-aba untuk mengucap salam pulang
6. Guru mengucap salam Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”

Kegiatan Anak:

1. Anak bersiap pulang dengan merapikan semua perlengkapan belajar yang telah digunakan.
2. Anak menjawab pertanyaan guru
3. Anak mengaji surat Al’Ashri
4. Anak berdoa
5. Anak bersiap pulang dan melakukan aba-aba dari guru
6. 1 anak berdiri, 2 anak siap dan 3 anak mengucap salam Waalaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh.
7. Anak menyalami dan mencium tangan guru
8. Tahap observasi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan anak berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, kemampuan melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, kemampuan menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa dan kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana.

Hasil observasi peneliti terhadap guru dalam penelitian ini, pada pembelajaran I siklus II mulai menunjukkan peningkatan. Rangkaian kegiatan mulai dari guru mengatur posisi tempat duduk anak, guru memberikan pertanyaan yang dapat merangsang untuk bercakap-cakap, guru melaksanakan percakapan dengan anak, anak diberi kesempatan untuk bercerita tentang kejadian disekitarnya sesuai pertanyaan guru, dan apabila ada anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana), guru hendaknya berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi anak yang pasif diberi motivasi dapat terlaksana dengan baik.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa pada pembelajaran I siklus II menunjukkan bahwa semua indikator yang diberikan kepada guru telah dilaksanakan dengan baik oleh guru. Guru terlihat mampu mengatasi hal-hal yang kurang sempurna dilakukan guru pada siklus I.

Kemudian gambaran hasil observasi kegiatan pembelajaran I Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 4.10** | **Hasil Observasi Pembelajaran I Siklus II** |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hal-hal yang diamati** | **Penilaian** | | | **Jumlah** |
| **Sangat Baik**  **(●)** | **Baik**  **(√)** | **Masih perlu bimbingan**  **(○)** |
| 1 | Mampu berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata | 10 | - | - | 10 |
| 2 | Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar | 10 | - | - | 10 |
| 3 | Mampu menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya | 8 | 2 | - | 10 |
| 4 | Mampu menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut | 1 | 6 | 3 | 10 |
| 5 | Mampu mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa | 1 | 6 | 3 | 10 |
| 6 | Mampu mengulang lagu anak-anak dan menyanyi lagu sederhana | 2 | 7 | 1 | 10 |

Sumber : Data primer 2011

Data observasi pada tabel tersebut di atas menunjukkan kemampuan bahasa reseptif anak kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Permatasari Makassar pada pembelajaran I Siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Anak mampu berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata menunjukkan semua anak memiliki hasil sangat baik.
2. Anak mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar terdapat 10 orang anak atau semua anak yang memiliki hasil sangat baik.
3. Anak mampu menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, terdapat 8 orang anak yang hasilnya sangat baik yaitu Annisa, Hajrah, Ramadhan, Feby, Nurul, Nicy, Ridho dan Alifah. Jumlah anak didik yang hasilnya baik sebanyak 2 orang yaitu Azizah dan Lucy.
4. Anak mampu menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, terdapat 1 orang anak yang hasil sangat baik yaitu Nurul. 6 orang anak yang hasilnya baik yaitu Annisa, Hajrah, Ramadhan, Feby, Azizah dan Nicy. Adapun untuk hasil masih memerlukan bimbingan terdapat 3 orang anak yaitu Lucy, Alifah dan Ridho.
5. Anak mampu mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa menunjukkan 1 anak yang memiliki hasil baik yaitu Azizah. 6 orang anak yang memiliki hasil baik yaitu semua anak Annisa, Hajrah, Ramadhan, Nurul, Nicy dan Alifah serta 3 orang anak yang memiliki hasil masih memerlukan bimbingan yaitu Feby, Lucy dan Ridho.
6. Anak mampu mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu-lagu sederhana, terdapat 2 orang anak didik yang memiliki hasil sangat baik yaitu Annisa dan Ramadhan. Terdapat 7 orang anak didik yang memiliki hasil baik yaitu Hajrah, Feby, Nurul, Azizah, Lucy, Nicy dan Ridho. Kemudian 1 orang anak didik yang masih memerlukan bimbingan yaitu Alifah
7. Tahap evaluasi dan refleksi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan anak berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, kemampuan melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, kemampuan menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa dan kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana. Gambaran hasilnya adalah sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 4.11** | **Gambaran Penerapan Metode Bercakap-Cakap dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Pembelajaran I Siklus II** |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Anak Didik** | **Nomor Item**  **Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Anak** | | |
| **Sangat Baik**  **(●)** | **Baik**  **(√)** | **Masih perlu bimbingan**  **(○)** |
| 1 | Annisa | 1,2,3,6 | 4,5 | - |
| 2 | Hajrah | 1,2,3 | 4,5,6 | - |
| 3 | Ramadhan | 1,2,3,6 | 4,5 | - |
| 4 | Feby | 1,2,3 | 4,6 | 5 |
| 5 | Nurul | 1,2,3,4 | 5,6 | - |
| 6 | Azizah | 1,2,5 | 3,4,6 | - |
| 7 | Lucy | 1,2 | 3,6 | 4,5 |
| 8 | Nicy | 1,2,3 | 4,5,6 | - |
| 9 | Ridho | 1,2,3 | 6 | 4,5 |
| 10 | Alifah | 1,2,3 | 5 | 4,6 |

Sumber: Data Primer, 2011

Keterangan Tabel 4.10 yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan anak berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata
2. Kemampuan melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.
3. Kemampuan menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya
4. Kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut
5. Kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa
6. Kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana.

Dari hasil observasi pada tabel 4.5 di atas menunjukkan penerapan metode bercakap-cakap dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Annisa memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya serta kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana. Sedangkan untuk kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut dan kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa berada pada kategori baik. Hal ini berarti Annisa mengalami pengembangan bahasa reseptif yang cukup baik karena tidak ada lagi aspek kemampuan yang masih memerlukan bimbingan.
2. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Hajrah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, kemampuan melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar serta kemampuan untuk menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya. Adapun untuk aspek kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana, mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa serta kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana berada pada kategori baik. Hal tersebut berarti Hajrah mempunyai penguasaan yang baik terhadap bahasa reseptif anak seusianya.
3. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Ramadhan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya serta kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana. Sedangkan untuk kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut dan kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa berada pada kategori baik. Hal ini berarti Ramadhan mengalami pengembangan bahasa reseptif yang cukup baik karena tidak ada lagi aspek kemampuan yang masih memerlukan bimbingan.
4. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Feby menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Untuk aspek kemampuan berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar dan aspek kemampuan menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya berada pada kategori sangat baik. Sedangkan untuk kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut serta mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana berada pada kategori baik. Adapun untuk aspek mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa serta masih dalam tahap memerlukan bimbingan yang intensif dari ibu guru.
5. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nurul memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya serta menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut. Adapun kemampuan Nurul dalam mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa serta mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana berada pada kategori baik.
6. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Azizah memiliki kemampuan yang sangat baik itu dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar dan kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa. Adapun untuk kemampuan menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut dan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana berada pada kategori baik.
7. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Lucy menunjukkan bahwa kemampuannya dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar berada pada kategori sangat baik. Adapun untuk kemampuan menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana mengalami perubahan yaitu pada pembelajaran II siklus I berada kategori masih memerlukan bimbingan kemudian pada pembelajaran III siklus II berada pada kategori baik. Adapun untuk kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut serta mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa, masih dalam tahap memerlukan bimbingan yang intensif dari ibu guru.
8. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nicy memiliki kemampuan yang sangat baik itu dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar serta kemampuan dalam menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya. Adapun untuk kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa serta mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana berada pada kategori baik.
9. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Ridho menunjukkan ada perubahan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat pada aspek kemampuan berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar serta menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya berada pada kategori sangat baik. Adapun untuk aspek kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana berada pada kategori baik. Sedangkan untuk aspek kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa masih dalam tahap memerlukan bimbingan yang intensif dari ibu guru.
10. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Alifah menunjukkan bahwa dia memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar serta kemampuan menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya. Adapun untuk kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa berada pada kategori baik. Sedangkan untuk kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut dan kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana masih dalam tahap memerlukan bimbingan yang intensif dari ibu guru.

Refleksi:

Dengan melihat hasil pada pembelajaran I siklus II, maka hasil refleksi yang ditemukan adalah:

1. Perencanaan : perencanaan sudah baik.
2. Pelaksanaan : sudah baik namun guru harus lebih memotivasi anak untuk melakukan percakapan dengan lebih baik lagi.
3. Observasi : pengamatan dapat dilakukan dengan baik karena guru maupun anak sudah dapat melakukan kegiatan dengan baik namun perlu dimaksimalkan lagi.
4. **Gambaran Penerapan Metode Bercakap-Cakap dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak di Taman Kanak-Kanak Permatasari Makassar Pembelajaran II Siklus II**

Pelaksanaan pertemuan pembelajaran IV pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 27 September 2011. Adapun hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

Pada tahap-tahap ini langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

1. Membuat SKH (Satuan Kegiatan Harian) tentang tema pembelajaran lingkunganku sebagai bahan acuan pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan istirahat serta kegiatan penutup.
2. Menyiapkan krayon, pensil untuk pemberian tugas yang tertera dalam satuan kegiatan harian.
3. Membuat instrumen pengamatan berupa lembar observasi untuk melihat penerapan penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.
4. Tahap pelaksanaan

Adapun langkah-langkahnya terbagi atas kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup seperti yang dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.12 Proses Pelaksanaan Siklus II Pembelajaran I**

|  |
| --- |
| Kegiatan awal   1. Guru mengarahkan anak berbaris 2. Guru mengarahkan anak mengucapkan salam, mengaji dan berdoa 3. Guru mengarahkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya |
| Kegiatan Inti   1. Guru mengajukan pertanyaan yang merangsang untuk bercakap-cakap dan mengadakan percakapan dengan anak. 2. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk bercerita tentang kejadian disekitarnya sesuai pertanyaan guru. 3. Guru berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi anak yang pasif diberi motivasi apabila ada anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana) |
| Kegiatan Penutup   1. Guru mengadakan tanya jawab dengan anak 2. Guru mengarahkan anak agar bersiap untuk pulang 3. Guru mengarahkan anak untuk mengaji, berdoa dan mengucap salam |

Adapun pelaksanaannya yaitu sebagai berikut:

Kegiatan awal

Kegiatan guru :

1. Guru mengarahkan anak untuk berbaris di halaman
2. Guru mengarahkan anak masuk ke dalam kelas dengan tertib, dimulai dari anak yang barisannya paling rapi d an lurus.
3. Guru mengucapkan salam; “Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu anak-anak!.
4. Guru mengarahkan anak mengaji kemudian berdoa.
5. Guru mengarahkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya.

Kegiatan anak

1. Anak berbaris di halaman
2. Anak masuk ke dalam kelas dengan tertib, dimulai dari barisan yang paling lurus dan rapi
3. Anak duduk di kursinya.
4. Anak membalas salam dari guru: Waalaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh.
5. Anak mengaji surat Al Fatiha dan berdoa dan dipimpin oleh anak yang bernama Ramadhan
6. Anak membuang samapah pada tempatnya

Kegiatan inti

1. Guru mengatur posisi tempat duduk anak dengan membagi 2 kelompok yang duduk saling berhadapan.
2. Guru memberikan pertanyaan yang dapat merangsang untuk bercakap-cakap.
3. Guru melaksanakan percakapan dengan anak
4. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk bercerita tentang kejadian disekitarnya sesuai pertanyaan guru.
5. Guru berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi anak yang pasif diberi motivasi apabila ada anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana)

Kegiatan anak

1. Anak mendengarkan penjelasan dari guru.
2. Anak melaksanakan percakapan. Dimulai dari pertanyaan yang diajukan guru sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Guru | : | “Anak-anak tadi mengikuti kegiatan apa?” |
| Nurul | : | “Membuang sampah pada tempatnya” |
| Guru | : | “Sampah apa saja yang kalian buang” |
| Nicy | : | “Ada sampah kertas, sampah plastik, sampah daun sama sisa-sisa makanan” |
| Ridho | : | “Bu mengapa kita harus membuang sampah pada tempatnya?” |
| Guru | : | “Siapa yang bisa jawab..?” |
| Annisa | : | “Untuk menjaga kebersihan bu” |
| Hajrah | : | “Supaya rumah kita tidak kotor dan berantakan” |
| Guru | : | “Apa jadinya kalau kita membuang sampah sembarangan?” |
| Alifah | : | “Lingkungan jadi kotor bu” |
| Azizah | : | “kita jadi sakit-sakitan bu” |
| Ramadhan | : | “Nanti banyak lalat bu” |
| Feby | : | “Nanti bisa banjir bu guru…” |
| Guru | : | “Ya betul semua.. kalau buang sampah sembarangan, lingkungan jadi kotor. Kalau kotor tentu lalat banyak datang dan bikin kita jadi sakit, bisa paham anak-anak?” |
| Anak-anak | : | “Bisa…” |
| Lucy | : | “Bu guru kenapa sampah bisa bikin banjir?” |
| Guru | : | “Kalau sampah terus di buang sembarangan misalnya di got, lama-lama sampah itu akan menghambat saluran air, sehingga bisa jadi banjir khususnya musim hujan….’ Nah oleh karena itu kalian harus selalu membuang sampah pada tempatnya!” |
| Anak-anak | : | Iya…bu guru.. |
| Guru | : | Baik sekarang ibu akan ajarkan satu lagu tentang membuang sampah pada tempatnya, anak-anak dengar ya…  Jika kau makan pisang..  Tidak dengan kulitnya  Kulit kau lempar keranjang  Keranjang sampah namanya….  Keranjang sampah namanya…. |
| Anak-anak |  | Menyanyi bersama |

Kegiatan penutup:

Kegiatan Guru

1. Guru mengarahkan anak agar bersiap untuk pulang dengan merapikan semua perlengkapan belajar yang telah digunakan.
2. Guru mengadakan tanya jawab dengan anak antaralain siapa bisa menyimpulkan kegiatan apa saja yang telah dilakukan tadi? Apakah anak senang dengan kegiatan tadi?
3. Guru mengarahkan anak untuk mengaji surat Al’Ashri
4. Guru mengarahkan anak untuk berdoa
5. Guru memberi aba-aba untuk mengucap salam pulang
6. Guru mengucap salam Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”

Kegiatan Anak:

1. Anak bersiap pulang dengan merapikan semua perlengkapan belajar yang telah digunakan.
2. Anak menjawab pertanyaan guru
3. Anak mengaji surat Al’Ashri
4. Anak berdoa
5. Anak bersiap pulang dan melakukan aba-aba dari guru
6. 1 anak berdiri, 2 anak siap dan 3 anak mengucap salam Waalaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh.
7. Anak menyalami dan mencium tangan guru
8. Tahap observasi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan anak berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, kemampuan melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, kemampuan menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa dan kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana.

Hasil observasi peneliti terhadap guru, pada pembelajaran II siklus II menunjukkan pelaksanaan penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan bahasa reseptif anak berlangsung dengan sangat baik . Rangkaian kegiatan mulai dari guru mengatur posisi tempat duduk anak, guru memberikan pertanyaan yang dapat merangsang untuk bercakap-cakap, guru melaksanakan percakapan dengan anak, anak diberi kesempatan untuk bercerita tentang kejadian disekitarnya sesuai pertanyaan guru, dan apabila ada anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana), guru hendaknya berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi anak yang pasif diberi motivasi dapat terlaksana dengan baik.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa pada pembelajaran II siklus II menunjukkan bahwa semua indikator yang diberikan kepada guru telah dilaksanakan dengan baik oleh guru. Guru terlihat mampu mengatasi hal-hal yang kurang sempurna dilakukan guru pada pembelajaran I siklus II .

Kemudian gambaran hasil observasi kegiatan pembelajaran II Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 4.13** | **Hasil Observasi Pembelajaran II Siklus II** |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hal-hal yang diamati** | **Penilaian** | | | **Jumlah** |
| **Sangat Baik**  **(●)** | **Baik**  **(√)** | **Masih perlu bimbingan**  **(○)** |
| 1 | Mampu berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata | 10 | - | - | 10 |
| 2 | Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar | 10 | - | - | 10 |
| 3 | Mampu menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya | 10 | - | - | 10 |
| 4 | Mampu menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut | 3 | 7 | - | 10 |
| 5 | Mampu mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa | 2 | 8 | - | 10 |
| 6 | Mampu mengulang lagu anak-anak dan menyanyi lagu sederhana | 3 | 7 | - | 10 |

Sumber : Data primer 2011

Tabel menunjukkan bawa dari 10 item hal-hal yang diamati pada penilaian masih memerlukan bimbingan tidak ada satupun anak didik yang masuk kategori ini. Pada penilaian baik terdapat indikator dengan nomor item 4,5 dan 6. Dengan melihat hasil di atas maka semua item sudah angat baik. Hal ini cukup menunjukkan bahwa kemampuan bahasa reseptif anak telah mengalami peningkatan.

1. Evaluasi dan Refleksi

Berikut ini adalah hasil evaluasi pada pembelajaran II siklus II khususnya untuk emampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut dan kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa, sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 4.14** | **Gambaran Penerapan Metode Bercakap-Cakap dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Pembelajaran II Siklus II** |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Anak Didik** | **Nomor Item**  **Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Anak** | | |
| **Sangat Baik**  **(●)** | **Baik**  **(√)** | **Masih perlu bimbingan**  **(○)** |
| 1 | Annisa | 1,2,3,6 | 4,5 | - |
| 2 | Hajrah | 1,2,3,4 | 5,6 | - |
| 3 | Ramadhan | 1,2,3,6 | 4,5 | - |
| 4 | Feby | 1,2,3 | 4,5,6 | - |
| 5 | Nurul | 1,2,3,4 | 5,6 | - |
| 6 | Azizah | 1,2,3,5 | 4,6 | - |
| 7 | Lucy | 1,2,3,4 | 5,6 | - |
| 8 | Nicy | 1,2,3,5 | 4,6 | - |
| 9 | Ridho | 1,2,3,6 | 4,5 | - |
| 10 | Alifah | 1,2,3 | 4,5,6 | - |

Sumber: Data Primer, 2011

Keterangan Tabel 4.6 yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan anak berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata
2. Kemampuan melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.
3. Kemampuan menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya
4. Kemampuan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut
5. Kemampuan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa
6. Kemampuan mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana.

Dari hasil observasi pada tabel 4.11 di atas menunjukkan penerapan metode bercakap-cakap dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak siklus II dapat diisimpulkan bahwa sebahagian besar anak sudah masuk kategori sangat baik yang berarti bahwa anak didik memiliki kemampuan bahasa reseptif yang sangat baik.

Refleksi

1. Perencanaan dan pelaksanaan sudah baik dimana guru sudah mampu memebrikan penjelsan tentang kegiatan yang akan dilakukan serta menentukan tema percakapan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak. Guru juga mampu memotivasi anak untuk fokus dalam percakapan sehingga seluruh anak termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses percakapan.
2. Berdasarkan hasil penelitian siklus II, maka pada tahap refleksi dapat diungkap bahwa penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak di Taman Kanak-Kanak Permatasari Makassar ditemukan bahwa sebagian besar anak didik sudah masuk kategori baik, beberapa anak didik masuk kategori sangat baik dan sudah tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan. Hal ini berarti bahwa penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak kelompok B1 di Taman Kanak-Kanak Permatasari Makassar telah berhasil. Hal ini terlihat dari tahap observasi pada siklus II telah berhasil dilakukan maka hasil penelitian dari 6 (enam) indikator yaitu anak a) dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, b) mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, c) menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, d) menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, e) dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa, f) dapat mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana.terpenuhi.
3. **Rekapitulasi Siklus I dan Siklus II**

Adapun rekap dari siklus I dan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel. 4.15** | **Hasil Observasi Pembelajaran I Siklus I** |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hal-hal yang diamati** | **Penilaian** | | | **Jumlah** |
| **Sangat Baik**  **(●)** | **Baik**  **(√)** | **Masih perlu bimbingan**  **(○)** |
| 1 | Mampu berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata | 4 | 3 | 3 | 10 |
| 2 | Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar | 3 | 4 | 3 | 10 |
| 3 | Mampu menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya | 1 | 6 | 3 | 10 |
| 4 | Mampu menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut | - | 6 | 4 | 10 |
| 5 | Mampu mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa | - | - | 10 | 10 |
| 6 | Mampu mengulang lagu anak-anak dan menyanyi lagu sederhana | - | 1 | 9 | 10 |

Sumber : Data primer 2011

Tabel menunjukkan bahwa dari 6 item hal-hal yang diamati pada umumnya semua item masih pada kategori masih memerlukan bimbingan.

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel. 4.16** | **Hasil Observasi Pembelajaran II Siklus I** |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hal-hal yang diamati** | **Penilaian** | | | **Jumlah** |
| **Sangat Baik**  **(●)** | **Baik**  **(√)** | **Masih perlu bimbingan**  **(○)** |
| 1 | Mampu berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata | 7 | 3 | - | 10 |
| 2 | Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar | 6 | 4 | - | 10 |
| 3 | Mampu menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya | 4 | 5 | 1 | 10 |
| 4 | Mampu menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut | 1 | 6 | 3 | 10 |
| 5 | Mampu mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa | 1 | 3 | 6 | 10 |
| 6 | Mampu mengulang lagu anak-anak dan menyanyi lagu sederhana | - | 5 | 5 | 10 |

Sumber : Data primer 2011

Tabel menunjukkan bahwa dari 6 item hal-hal yang diamati masih ada saja yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan sebanyak 4 item. Hal ini dapat dibandingkan hasil pada pembelajaran I siklus II yaitu sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel. 4.17** | **Hasil Observasi Pembelajaran I Siklus II** |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hal-hal yang diamati** | **Penilaian** | | | **Jumlah** |
| **Sangat Baik**  **(●)** | **Baik**  **(√)** | **Masih perlu bimbingan**  **(○)** |
| 1 | Mampu berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata | 10 | - | - | 10 |
| 2 | Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar | 10 | - | - | 10 |
| 3 | Mampu menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya | 8 | 2 | - | 10 |
| 4 | Mampu menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut | 1 | 6 | 3 | 10 |
| 5 | Mampu mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa | 1 | 6 | 3 | 10 |
| 6 | Mampu mengulang lagu anak-anak dan menyanyi lagu sederhana | 2 | 7 | 1 | 10 |

Sumber : Data primer 2011

Tabel menunjukkan bahwa dari 6 item hal-hal yang diamati masih ada saja yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan sebanyak 3 item dan berkurang jumlah anak didiknya. Hal ini semakin disempurnakan pada pembelajaran II siklus II yaitu sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel. 4.18** | **Hasil Observasi Pembelajaran II Siklus II** |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hal-hal yang diamati** | **Penilaian** | | | **Jumlah** |
| **Sangat Baik**  **(●)** | **Baik**  **(√)** | **Masih perlu bimbingan**  **(○)** |
| 1 | Mampu berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata | 10 | - | - | 10 |
| 2 | Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar | 10 | - | - | 10 |
| 3 | Mampu menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya | 10 | - | - | 10 |
| 4 | Mampu menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut | 3 | 7 | - | 10 |
| 5 | Mampu mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa | 2 | 8 | - | 10 |
| 6 | Mampu mengulang lagu anak-anak dan menyanyi lagu sederhana | 3 | 7 | - | 10 |

Sumber : Data primer 2011

Tabel menunjukkan bahwa dari 6 item hal-hal yang diamati tidak terdapat lagi anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan. Dari hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa kemampuan bahasa reseptif anak di Taman Kanak-Kanak Permatasari Makassar dapat ditingkatkan melalui metode bercakap-cakap.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diuraikan penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif pada anak didik kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Permatasari Kota Makassar, yang telah dilaksanakan pada dua tahapan siklus sehingga dapat diketahui penerapan metode bercakap-cakap dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada anak didik dapat berhasil karena sebagian besar anak didik masuk kategori baik dan tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan.

Hasil penelitian siklus II mengamati kemampuan anak didik yang bisa berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, menunjukkan peningkatan karena pembelajaran II siklus I terdapat 3 (tiga) orang anak didik yang masih memerlukan bimbingan dari guru. Namun pada pembelajaran IV siklus II hasil observasi menunjukkan semua anak yaitu 10 (sepuluh) orang anak yang masuk kategori sangat baik dan tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan seluruh anak didik yang dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata dengan sangat baik.

Hasil penelitian siklus II mengamati kemampuan anak didik yang bisa melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, menunjukkan peningkatan karena pembelajaran II siklus I terdapat 4 (empat) orang anak didik yang belum masuk kategori sangat baik. Namun pada pembelajaran IV siklus II hasil observasi menunjukkan semua anak yaitu 10 (sepuluh) orang anak yang masuk kategori sangat baik dan tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan seluruh anak didik yang dapat melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar dengan sangat baik.

Hasil penelitian siklus II mengamati kemampuan anak didik yang bisa menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, menunjukkan peningkatan karena pembelajaran II siklus I terdapat 1 (satu) orang anak didik yang masih memerlukan bimbingan dari ibu guru dan 4 (empat) orang anak didik yang belum masuk kategori sangat baik. Namun pada pembelajaran IV siklus II hasil observasi menunjukkan semua anak yaitu 10 (sepuluh) orang anak yang masuk kategori sangat baik dan tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan seluruh anak didik yang dapat menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya dengan sangat baik.

Hasil penelitian siklus II mengamati kemampuan anak didik yang bisa menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, menunjukkan peningkatan karena pembelajaran II siklus I terdapat 3 (tiga) orang anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan. Namun pada pembelajaran IV siklus II hasil observasi menunjukkan semua anak yaitu 10 (sepuluh) orang anak yang masuk kategori baik dan tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan seluruh anak didik yang dapat menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut dengan benar secara baik.

Hasil penelitian siklus II mengamati kemampuan anak didik yang dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa, menunjukkan peningkatan karena pembelajaran II siklus I terdapat 6 (enam) orang anak didik yang masih memerlukan bimbingan dari ibu guru. Namun pada pembelajaran IV siklus II hasil observasi menunjukkan terdapat 2(dua) orang anak yang masuk kategori sangat baik, 8 (delapan) orang anak didik yang masuk kategori baik dan tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan seluruh anak didik yang dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa dengan baik.

Hasil penelitian siklus II mengamati kemampuan anak didik yang dapat mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana, menunjukkan peningkatan karena pembelajaran II siklus I terdapat 5 (lima) orang anak didik yang masih memerlukan bimbingan. Namun pada pembelajaran IV siklus II hasil observasi menunjukkan 3 (tiga) orang anak yang masuk kategori sangat baik, 7 (tujuh) orang anak didik yang masuk kategori baik dan tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan seluruh anak didik yang dapat mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana.terpenuhi dengan baik.

Anak usia taman kanak-kanak yang sedang tumbuh kembang mengkomunikasikan kebutuhannya, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna unik. Kemampuan anak masih terbatas untuk memahami bahasa anak dari pandangan orang lain. Akselerasi perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan fungsi simbolis. Bila perkembangan simbol bahasa telah berkembang maka hal ini memungkinkan anak belajar dari bahasa ucapan orang lain.

Kegiatan dengan menerapkan metode bercakap-cakap seperti yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Permatasari Kota Makassar merupakan salah satu alternatif solusi yang cukup efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa khususnya bahasa reseptif anak. Hal tersebut karena bercakap-cakap adalah salah satu metode penting bagi anak untuk mengukur komunikasi anak. Selain itu metode bercakap-cakap merupakan penyampaian pesan yang sangat sederhana yang disenangi oleh anak.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam mengembangkan bahasa reseptif anak melalui penerapan metode bercakap-cakap sudah cukup tepat dan berlangsng dengan baik. Guru mengatur posisi tempat duduk anak, memberikan pertanyaan yang dapat merangsang untuk bercakap-cakap, melaksanakan percakapan dengan anak, anak diberi kesempatan untuk bercerita tentang kejadian disekitarnya sesuai pertanyaan guru, dan apabila ada anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana), guru hendaknya berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi anak yang pasif diberi motivasi. Guru cukup konsisten dalam proses pelaksanaannya, sehingga anak didik juga mampu mencapai hasil yang cukup optimal.

Terlepas dari hal tersebut, masih terdapat beberapa hal yang perlu dibenahi antaralain lafal dan intonasi anak, ini berkaitan dengan keterampilan membaca, keterampilan berbicara serta menyimak. Terkait dengan hal tersebut maka guru dapat menerapkan penerapan pendekatan terpadu yang dikemukakan oleh Zuchdi dan Budiasih (1997: 39) yaitu:

1. Ketika guru mengajarkan membaca kata atau kata-kata sekaligus guru mengajarkan bagaimana melafalkannya atau mengucapkannya dengan tepat. Dalam hal ini guru sudah mengaitkan kegiatan membaca dan pemahaman tentang lafal atau ucapan yang tercakup dalam tata bunyi, 2) Pada waktu guru mengajarkan keterampilan berbicara sekaligus guru mengajarkan intonasi, lafal dan menyimak. Mungkin juga setelah salah seorang anak didik bercerita, anak didik yang lain diminta mengemukakan isi cerita itu secara singkat. Dengan demikian maka pada waktu salah seorang anak didik bercerita, teman-temannya benar-benar menyimak, 3) Keterampilan menyimak dapat dipadukan dengan keterampilan berbicara maupun keterampilan menulis. Pada pembelajaran menyimak ini, dapat juga guru sengaja menggunakan atau menyelipkan kata-kata yang bagi anak didik merupakan kata-kata baru, sehingga menambah perbendaharaan kata mereka. Jika demikian berarti guru telah memadukan menyimak, berbicara, menulis dan penambahan kosakata baru.

Pembenahan yang dilakukan secara menyeluruh akan menjadikan kemampuan bahasa reseptif anak bisa mencapai hasil yang maksimal.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa

Terjadi pengembangan kemampuan bahasa reseptif melalui penerapan metode bercakap-cakap pada anak dengan melihat rata-rata hasil belajar pada siklus I berada pada kategori masih perlu bimbingan, mengalami peningkatan pada siklus II dengan berada pada kategori sangat baik.

Aktivitas belajar anak juga mengalami peningkatan antaralain yang ditandai dengan kemampuan anak untuk berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut, dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa, dapat mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana.terpenuhi.

Penerapan metode bercakap-cakap dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak secara lebih optimal dan maksimal.

* 1. **Saran**

Saran yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Disarankan kepada para guru taman kanak-kanak agar dalam menerapkan metode bercakap-cakap dalam proses pembelajaran kelas, diharapkan para guru melakukan persiapan dengan baik yaitu mempersiapkan diri dalam melaksanakan percakapan dengan tema yang menarik perhatian anak didik serta persiapan organisasi kelas yang memungkinkan seluruh anak didik dapat fokus dan aktif dalam mengikuti proses kegiatan belajar.
2. Disarankan kepada guru taman kanak-kanak untuk dapat memanfaatkan metode bercakap-cakap sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dalam proses pembelajaran di taman kanak-kanak.
3. Disarankan kepada guru untuk dapat menerapkan metode bercakap-cakap berdasarkan pengalaman anak didik.
4. Disarankan kepada guru taman kanak-kanak sebagai tindak lanjut pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak didik, diharapkan guru dapat lebih kreatif dalam dalam menyajikan tema pembelajaran agar anak didik dapat lebih termotivasi dalam mengikuti setiap proses pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, S. dan Sulaiman Samad. 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FIP UNM.

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, Kepala Sekolah, Pengawas dan Penilai*. [www.Google.com](http://www.Google.com) (http/ptk/content/567654). Diakses 26 Maret 2010.

BKKBN, 1991. *Bina Keluarga dan Balita Bekerjasama dengan INCES*,: Jakarta.

Carol Seefeild dan Barbara A. Wasik. 2006. *Pendidikan Anak Usia Dini (Menyiapkan Anak Usia 3, 4, 5 Tahun Masuk Sekolah)*. Jakarta: PT Indeks.

Daeng, K., Amir, J., dan Syamsuri, A. S. 2007. *Menyimak dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah*. Bahan Ajar. Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.

Depdiknas, 1996. *Metodik Khusus Pengembangan Kemampuan Bahasa di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Depdiknas. 2000. *Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa*. Bandung: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Pusat Pengembangan Penataran Guru.

Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Didaktik Metodik di Taman Kanak-kanak*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar Bagian Proyek Pengendalian Standar Mutu Taman Kanak-kanak: Jakarta.

Dhieni, N. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Liliatun, 1982. *Buletin Pembinaan Taman Kanak-kanak.* No 3 Juni 1982. Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Taman Kanak-kanak: Jakarta.

Maria. 2008. *Tes Kemampuan Bahasa Reseptif (Menyimak)*. http://inahadewi. Blogsome.com). Diakses tanggal 17 Juli 2009.

Martini Jamaris, 2005. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Penerbit Grasindo.

Moeslichatoen, 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, IKIP Malang

Moeslichatoen, 2001. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muh. Nur Mustakim, Syamsiah, dan Hajar, 2001. *Buku Ajar Metode Pengembangan Kemampuan Motorik dan Bahasa di Taman Kanak-kanak.* Program D2 Pendidikan Taman Kanak-kanak Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Makassar.

Muhammad, Muhyddin, 2007. *Bahasa dan Kecerdasan Bayi* *(Cara Efektif Mencerdaskan Anak Melalui Bahasa)*. Yogyakarta: Penerbit Nidia Pustaka.

Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-kanak, 2007. Departemen Pendidikan Nasional Derektorat Jenderal Manajemen Dasar dan Menegah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, Jakarta.

Ramli, 2005. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Jakarta.

Samsoerzal, S. 2009. [*http://www.parentsquide.co.id*](http://www.parentsquide.co.id) *dsp-content.php?* Diakses 20 Juni 2009.

Tadkiroatun Musfiroh, 2008. *Cerdas melalui Bermain. Cara mengasah Multiple Intlegensi pada Anak Sejak Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Grasindo.

Usman Alwi, Azharia. T. Amalius, Abd Karim H. Ahmad, 2001. *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Program D2 Pendidikan Taman Kanak-Kanak Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 1997. *Pendidikan dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.